هذه هي الحدّادية!!

فاعرفوها ثمّ احذروا منها

كشف الحقائق الحدادية الخفية
عند مدعي السلفية الجديدة وهي الحزبية المقيتة

INILAH HADDADIYAH

Kenalilah dan Waspadalah Darinya

Menyingkap Karakter Haddadiyah Yang Tersembunyi Pada Pengaku-ngaku Salafiyah Yang Hakikatnya Adalah Hizbiyah Yang Membinasakan

Oleh
Abu Salma al-Atsari

موقع أبو سلمى الأثري
http://dear.to/abusalma

هذه هي الحدّادية ! ! !

فاعرفوها ثمّ احذروا منها

كشف الحقائق الحدادية الخفية
عند مدعي السلفية الحزبية وهي الحزبية المقيتة

INILAH HADDADIYAH…!!!

KENALILAH DAN WASPADALAH DARINYA

Menyingkap Karakter Haddadiyah Yang Tersembunyi Pada Pengaku-ngaku Salafiyah Yang Hakikatnya Adalah Hizbiyah Yang Membinasakan

بقلم :

أبو سلمى محمد الترناتي الأثري

Publication : 1428, Shofar 29/ 2007, Maret 19

INILAH HADDADIYAH!!! Kenalilah dan Waspadalah Darinya

هذه هي الحدّادية!!! فاعرفوها ثمّ احذروا منها

Disusun oleh Abu Salma al-Atsari

MUQODDIMAH

الحمد لله الذي جعل في كل زمان فترة من الرسل بقايا من أهل العلم ، يدعون من ضل إلى الهدى ، ويصبرون منهم على الأذى ، يُحيون بكتاب الله الموتى ، ويُبصرون بنور الله أهل العمى ، فكم من قتيل لإبليس قد أحيوه ، وكم من ضال تائه قد هدوه ، فما أحسن أثرهم على الناس ، وأقبح أثر الناس عليهم ، ينفون عن كتاب الله تحريف الغالين ، وانتحال المبطلين ، وتأويل الجاهلين الذين عقدوا ألوية البدع ، وأطلقوا عقال الفتنة ، ويتكلمون بالمتشابه من الكلام ويخدعون جهال الناس بما يشبهون عليهم ، فنعوذ بالله من فتن الضالين.

وأشهد أن لا إله إلا الله القائل في كتابه : ﴿ **يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيراً من الظن إن بعض الظن إثم و لا تجسسوا و لا يغتب بعضكم بعضاً** ....﴾ وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ، وصفيه وخليله ، وخيرته من خلقه ، بلغ الرسالة وأدى الأمانة، ونصح الأمة وجاهد في الله حق جهاده ، فصلى الله عليه وعلى آله وأصحابه الطيبين الطاهرين، وعلى من تبعهم بإحسان واقتفى أثرهم إلى يوم الدين ، وعنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين. **أما بعد ....**

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah menjadikan kekosongan zaman dari para Rasul dengan tetap eksisnya para ulama, yang mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk, yang sangat sabar di dalam menghadapi aral rintangan yang menghadang. Mereka hidupkan orang yang mati (hatinya) dengan Kitabullah, dan menerangi orang-orang yang buta (mata hatinya) dengan cahaya Alloh. Betapa banyak korban sembelihan iblis yang telah mereka hidupkan, dan betapa banyak orang bingung yang tersesat mereka beri petunjuk. Aduhai, betapa besar jasa mereka kepada manusia, namun betapa buruk balasan manusia kepada mereka. Mereka tepis penyimpangan (*tahrif*) terhadap Kitabullah dari orang-orang yang ekstrim (*ghuluw*), kedustaan para pembuat kebatilan dan penyelewengan (penakwilan) orang-orang yang bodoh, yang mana mereka semua ini adalah pengibar kebid'ahan, penyebar virus fitnah, mereka berbicara dengan syubuhat (kesamar-samaran) dan menipu manusia dengan syubhat-syubhat yang mereka sebarkan. Kita berlindung kepada Alloh dari fitnah orang-orang yang sesat ini.

Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* (sesembahan) yang *haq* untuk disembah kecuali Alloh yang berfirman : "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan*

satu sama lain..." (QS al-Hujurat : 12), dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya, kesayangan dan kecintaan-Nya, dan sebaik-baik makluk-Nya, yang ditugaskan untuk menyampaikan risalah dan memenuhi amanah, menasehati ummat dan berjihad di jalan Alloh dengan sebenar-benarnya jihad. Semoga Alloh memberikan Sholawat (dan Salam) kepada beliau, kepada keluarga beliau dan kepada para sahabat beliau yang baik lagi suci, serta kepada siapa saja yang menauladani mereka dengan lebih baik dan meniti jejak mereka hingga datangnya hari kiamat, dan semoga kami bersama mereka dengan kemurahan-Mu wahai Dzat yang maha paling penyayang... Setelah itu :

Alloh *Azza wa Jalla* berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*" (an-Nahl : 125)

Al-Imam al-'Allamah Ibnu Baz *rahimahullahu* berkata di dalam *Ad-Da'watu ilallohi wa Akhlaaqud Du'aat* menjelaskan ayat di atas :

فأوضح سبحانه الكيفية التي ينبغي أن يتصف بها الداعية ويسلكها، يبدأ أولا بالحكمة، والمراد بها: الأدلة المقنعة الواضحة الكاشفة للحق، والداحضة للباطل؛ ولهذا قال بعض المفسرين: المعنى: بالقرآن؛ لأنه الحكمة العظيمة؛ لأن فيه البيان والإيضاح للحق بأكمل وجه، وقال بعضهم: معناه: بالأدلة من الكتاب والسنة.

"Alloh Yang Maha Suci menjelaskan bagaimana cara/*kaifiat* yang sepatutnya bagi seorang da'i di dalam mengkarakteristiki cara dakwahnya dan menitinya, yaitu hendaklah dimulai pertama kali dengan *hikmah*, dan yang dimaksud dengan *hikmah* adalah dalil-dalil argumentasi yang tegas lagi terang yang dapat menyingkap kebenaran dan menolak kebatilan. Dengan demikian sebagian ulama ahli tafsir menafsirkan *al-Hikmah* dengan Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an merupakan hikmah yang paling agung, dan juga di dalam al-Qur'an terdapat penjelas dan penerang kebenaran dengan bentuk yang paling sempurna. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah dengan dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah."

[Lihat : *Ad-Da'watu ilalloh wa Akhlaq ad-Du'aat* oleh Imam Ibnu Baz *rahimahullahu*, download dari Maktabah Sahab as-Salafiyah : www.sahab.org.]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

الدين النصيحة, قيل: لمن يا رسولله؟ قال: لله ولكتابه ولرسوله ولإئمة المسلمين وعامتهم

"*Agama itu nasehat*", beliau ditanya : "bagi siapa wahai Rasulullah?", Rasulullah menjawab : "*Bagi Alloh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum*." (HR Muslim dari Tamim ad-Dari).

Imam Yahya bin Mu'adz ar-Razi *rahimahullahu* berkata :

كيف ينجيني عملي وأنا بين حسنة وسيئة فسيئاتي لاحسنة فيها

وحسناتي مخلوطة بالسيئات وأنت لا تقبل إلا الإخلاص من العمل

فما بقي بعد هذا إلا جودك.

"Bagaimana mungkin aku diselamatkan oleh amal perbuatanku sedangkan aku berada di antara kebaikan dan kejelekan? Perbuatan jelekku tiada kebaikan padanya sedangkan perbuatan baikku tercemar oleh kejelekan dan Engkau (Ya Alloh) tidaklah menerima kecuali amal yang murni yang hanya dipersembahkan untuk-Mu. Tiada harapan setelah ini melainkan hanyalah kemurahan-Mu." (Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam asy-Syu'bah no. 824.) [Dinukil melalui perantaraan Sittu Duror min Ushuli Ahlil Atsar, karya Fadhilatus Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani al-Jaza`iri, Maktabah al-Furqon, cet. VI, 1422/2001, hal. 41. Lihat pula terjemahannya yang berjudul "6 Pilar Utama Dakwah

Salafiyah" oleh Fadilatul Ustadz Abu Abdillah Mubarok Bamu'allim, Lc., Pustaka Imam Syafi'I, Cet. I, Muharam 1425/Maret 2004, hal. 88.]

Akhir-akhir ini, mulai tampak fitnah yang membutakan dan kejahilan yang menyedihkan, yang mulai disebarkan oleh para pemuda yang lurus –*insya Alloh*-, yang terbakar oleh semangat dan *ghirah* keislaman untuk membela sunnah nabawiyah dan *manhajus salaf*, namun tanpa diimbangi oleh ilmu dan arahan yang terarah. Mereka sibukkan diri mereka dengan hal yang tidak seharusnya mereka berkecimpung di dalamnya, mereka masuk ke dalam perkara besar yang tidaklah seharusnya mereka masuk ke dalamnya, mereka lemparkan tuduhan-tuduhan, celaan-celaan, makian-makian, umpatan-umpatan, *ghibah* (gunjingan), *namimah* (adu domba) dan segala keburukan lainnya ke tengah-tengah umat. Bahkan mereka menempatkan diri mereka layaknya mufti atau ulama yang umat harus mendengar dan mematuhi mereka, mereka melayangkan *tabdi'*, *tafsiq* bahkan *takfir* secara serampangan, mereka permainkan ilmu *jarh wa ta'dil* hanya untuk memenuhi ambisi dan obsesi mereka, mereka terapkan *hajr* (boikot) dan *muqotho'ah* (isolir) ala hawa nafsu mereka, akhirnya mereka menjadi *munaffirin*, orang-orang yang menjauhkan umat dari dakwah *mubarokah* ini, mereka ciptakan fobia di tengan umat, dan mereka telah menjadi *hizbiyah* gaya baru dengan menyempitkan bahwa *salafiyah*

hanyalah untuk mereka sendiri, tidak untuk selainnya. *Wal'iyadzubillah*.

Namun aneh dan ajaibnya, mereka merasa bahwa mereka adalah ahlul haq, satu-satunya pemilik manhaj yang selamat, mereka mengklaim bahwa manhaj mereka telah kebal sebagaimana jiwa mereka telah kebal dari nasehat. Selama nasehat tersebut tidak datang dari kalangan mereka maka ditolak, dan apabila datang dari mereka walaupun *bathil* maka diterima. Tidak lah keluar dari lisan ataupun tulisan mereka melainkan hanyalah kata-kata kotor, umpatan, makian, celaan, cercaan dan kejelekan-kejelekan lainnya. Sedangkan selain mereka apabila mencerca atas sikap mereka, maka mereka mulai bersembunyi mempertanyakan, "mana dakwah bijaksana itu?"... "Mana dakwah hikmah itu?"... Ya, mereka inilah orang yang gemar memukul orang lain namun tidak mau dipukul balik. Mereka senantiasa menyakiti saudara seiman namun tidak mau disakiti balik. *Allohul Musta'an*.

Tashnif (Menggelar-gelari atau mengkotak-kotakkan) manusia adalah ciri khas mereka, maka tidak heran apabila datang dari mereka istilah-istilah *muhdats* semisal : "Salafy Pramuka", "Salafy Wisma Erni", dan salafy-salafy lainnya. Tidak sampai di situ saja, penuntut ilmu pemula kalangan mereka yang masih jahil saja sudah berani mengatakan, "Fulan Sururiyah", "Fulan Hizbiyah", "Fulan *kadza wa kadza*." Lebih dahsyat dari itu, *juhala'* mereka sudah

berani menjuluki para *du'at sunnah –roghmun unufihim*- dengan sebutan "al-Kadzdzab", "ad-Dajjal", "al-*kadza wa kadza*", dan sebutan-sebutan buruk lainnya semisal : "Ahmas *mengais fulus*", "Abdul Hakim *Abjat*" (maksudnya *ism tafdhil* dari *bejat* –yang merupakan Bahasa Indonesia- dengan artinya paling bejat atau lebih bejat, *na'udzubillah*) dan ucapan-capan kotor lainnya yang tidaklah seharusnya seorang *ahlus sunnah* atau *salafiy* melakukannya.

Namun, fenomena ini telah biasa di kalangan mereka. Karena tanpa makian dan umpatan *muharam* (yang haram) semisal ini, kurang *afdhal* rasanya. Semisal makanan, apabila tidak ada bumbu dan garamnya, maka rasanya tidak enak. Maka oleh karena itulah sebagai "bumbu penyedap", *tajrih* berbalut fitnah, dusta dan umpatan keji adalah *seasoning* (bumbu penyedap) wajib yang harus ada biar *flaviour* (rasa dan aroma)-nya semakin mantap. Aduhai, apabila Islam adalah sebagaimana Islam mereka yang seperti ini, betapa banyak umat yang akan lari darinya, kecuali mereka-mereka yang berperangai kasar dan buruk, semisal preman, pembegal, perampok dan penjagal saja yang mau bergabung dengan dakwah ala mereka ini.

Perhatian!!!

Risalah ini tidak ditujukan kepada *du'at* dan *asatidzah* yang istiqomah di jalan dakwah salafiyah, yang tetap mengkarakteristiki dakwahnya dengan ilmu dan amal shalih, dengan cara yang *hikmah, liyn, rifq* dan *ta`anni*. Yang menyibukkan diri dengan menyebarkan ilmu yang bermanfaat di tengah umat, berdakwah dan mengajak manusia kepada jalan al-Haq dan manhaj *as-Salaf ash-Shalih* ini. Yang ber*mujadalah* (berdiskusi) dan *munazhoroh* (dialog) secara ilmiah dengan lawan atau orang yang berseberangan dengannya, yang hasrat dan keinginannya adalah memberikan nasehat agar lawannya menerima al-Haq dan *ruju'* kepada kebenaran.

Adapun mereka yang menyibukkan diri dengan fitnah dan sibuk dengan mencari-cari kesalahan, sibuk dengan mencela, mengumpat, mencerca, menfitnah, berdusta dan perbuatan buruk lainnya, sedangkan mereka ini hakikatnya orang-orang yang masih jahil (*juhala'*) namun sok menjadi ulama ahli *jarh* wa *ta'dil* (baca : ahli *jarh* wa *tanfir*), menyebarkan *syubuhat* dan fobia ke tengah umat akan dakwah salafiyah ini, maka mereka inilah yang dimaksudkan dengan risalah ini, dan mereka adalah *khubatsa'* (orang-orang busuk pemikiran dan pemahamannya), *munaffirin* (orang yang membuat umat lari dari kebenaran), *hizbiyyun* berpakaian dengan pakaian

salafiyyah, *Ghulat* (orang-orang yang ghuluw) dan *Haddadiyah jadidah*.

Risalah ini adalah sebagai nasehat dan pertolongan semata, nasehat bagi diri sendiri, ummat dan mereka yang terpengaruh oleh manhaj yang rusak ini, dan pertolongan bagi saudara kita yang *mazhlum* (orang yang dianiaya) dan orang *zhalim* (menganiaya). Semoga Alloh *subhanahu wa Ta'ala* menjadikan risalah ini bermanfaat bagi islam dan muslimin, terutama saudara-saudara sesama ahlus sunnah yang tengah bertikai dan berselisih saat ini.

Risalah ini adalah sebagai peringatan, agar kita tidak terjatuh ke dalamnya, bukan untuk sarana mencela dan menghujat balik. Apabila ada kata-kata yang terkesan kasar di sini, maka ini merupakan peringatan umum bagi mereka-mereka yang merasa tertuju isi risalah ini padanya, agar mereka sadar dan kembali ke manhaj yang benar, dan menanggalkan serta melepaskan belenggu *hizbiyyah* dan manhaj *haddadiyah* yang membinasakan ini.

وأسأل الله عز وجل أن يوفق الجميع لما فيه تحصيل العلم النافع والعمل به والدعوة إليه على بصيرة، وأن يجمعهم على الحق والهدى، ويسلمهم من الفتن ما ظهر منها وما بطن، إنه ولي ذلك والقادر عليه، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Saya memohon pada Allah '*Azza wa Jalla* semoga memberikan Taufiq-Nya kepada (kita) seluruhnya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at dan beramal dengannya serta berda'wah kepadanya di atas hujjah yang nyata, dan semoga Ia mengumpulkan kita semuanya di atas kebenaran dan petunjuk dan menyelamatkan kita semuanya dari berbagai fitnah baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya Allah Maha penolong atas segala hal dan Dia Maha kuasa atasnya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta keberkahan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kemudian

KARAKTERISTIK NEO HADDADIYAH

Sebenarnya telah banyak para ulama yang memperingatkan akan bahaya dan kerusakan manhaj *haddadiyah* ini, terdepan di kalangan para ulama yang telah menjelaskan akan bahaya manhaj ini adalah :

1. Al-Imam al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* dalam ceramah beliau yang berjudul *Haqiqotul Bida' wal Kufri*, dan masih banyak lagi ceramah-ceramah beliau lainnya.
2. Al-Imam al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdilllah bin Baz *rahimahullahu* di dalam kaset-kaset rekaman ceramah dan tanya jawab beliau yang tersebar, diantaranya yang berjudul *Kibarul 'Ulama Yatakallamuuna 'anid Du'at* dan *Majmu' Fatawa wa Maqoolat Mutanawwi'ah* juz XXVIII
3. Al-Imam al-Faqih Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullahu* di dalam *Liqo' Babil Maftuh* no. 67, 98 dan selainnya.
4. Al-'Allamah al-Muhaddits 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* dalam risalah *Rifoqn Ahlas Sunnah* dan *al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah*, dan selainnnya dari ceramah-ceramah beliau.
5. Al-'Allamah DR. Prof. Rabi' bin Hadi al-Madkholi *hafizhahullahu* dalam artikel beliau yang berjudul *Mumayyizat al-Haddadiyah* dan selainnya.

6. Al-'Allamah DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullahu* dalam buku beliau *Zhahiratut Takfir, at-Tabdi' wat Tafsiq* dan kumpulan ceramah beliau di dalam *Silsilah Muhadhoroh fil Aqidah wad Da'wah*.
7. Al-'Allamah DR. Bakr Abu Zaid dalam buku beliau, *Tashnifun Naas bayna azh-Zhonni wal Yaqin.*
8. Masyaikh Yordania di dalam ceramah-ceramah mereka yang mereka sampaikan di dauroh-dauroh dan *liqo'at* mereka.
9. Syaikh Amru 'Abdul Mun'im Salim dalam buku beliau yang bagus *al-Ushul allati bana 'alaihaa ghulaatu madzhabihim fit tabdi'*.
10. dan ulama-ulama lainnya yang tidak terhitung yang semuanya mencela sikap *ghuluw* di dalam *tabdi'* dan menvonis manusia.

Haddadiyah sendiri adalah sebuah penisbatan kepada Abu Muhammad al-Haddad, salah seorang mantan murid Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi yang memiliki penyimpangan-penyimpangan pemikiran yang berbahaya, yang berangkat dari sikap *ghuluw*-nya di dalam beragama, yang mencela semua pemahaman selain pemahamannya, bahkan termasuk pencelaan kepada para ulama semisal Imam Abu Hanifah, al-Hafizh Ibnu Hajar, Imam

Nawawi dan selain mereka yang terjatuh kepada kesalahan.

Pemikiran ini hidup kembali dan bangkit menyusup ke barisan para pemuda *mutamassikin* pada awalnya, lalu berubah menjadi *ghulat haddadiyah* gaya baru yang dikenal akan karakter keras, bengis, mudah menvonis dan sangat arogan serta sombong. Berikut ini adalah diantara karakteristik mereka :

1- Menjadikan Salafiyyah Sebagai Hizbiyyah

Diantara karakteristik penting *Haddadiyah* adalah menjadikan manhajnya sebagai manhaj *hizbiyyah* dengan beraneka ragam bentuknya, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Gegabah dan Mudah menvonis bid'ah, fasiq dan sesat.

Imam Ibnu 'Utsaimin *rahimahullahu* memperingatkan dari *hizbiyah* yang menyebut diri mereka sebagai *salafiyyun* namun mereka mudah menvonis sesat, bid'ah dan fasiq datu dengan lainnya, beliau *rahimahullahu* berkata :

ولا شك أن الواجب على جميع المسلمين أن يكون مذهبهم مذهب السلف لا الانتماء إلى حزب معين يسمى السلفيين. والواجب أن

تكون الأمة الإسلامية مذهبها مذهب السلف الصالح لا التحزب إلى ما يسمى (السلفيون) فهناك طريق السلف وهناك حزب يسمى (السلفيون) والمطلوب اتباع السلف, إلا أن الإخوة السلفيين هم أقرب الفرق إلى الصواب **ولكن مشكلتهم كغيرهم أن بعض هذه الفرق يضلل بعضا ويبدعه ويفسقه** ونحن لا ننكر هذا إذا كانوا مستحقين, لكننا ننكر معالجة هذه البدع بهذه الطريقة...

"Tidak ragu lagi, bahwa wajib bagi seluruh kaum muslimin agar menjadikan madzhab mereka dengan madzhab salaf, bukannya ber*intima'* (condong) kepada kelompok spesifik yang disebut dengan "salafiyyin". Wajib untuk menjadi umat yang satu yaitu yang madzhabnya adalah madzhab *as-Salaf ash-Shalih* dan tidak malah ber*tahazzub* (berkelompok-kelompok) kepada kelompok yang disebut dengan "salafiyyin". Ada *thoriq* (metode) salaf dan adapula kelompok yang disebut dengan "salafiyyin" sedangkan yang dituju adalah *ittiba'* (menauladani) salaf. Hanya saja, *ikhwah* (saudara-saudara) kita salafiyyin, mereka ini adalah kelompok yang paling dekat dengan kebenaran, namun problematika mereka adalah sama dengan kelompok-kelompok lainnya, **yaitu sebagian oknum dari kelompok ini, mereka mudah menvonis sesat, menvonis bid'ah dan fasiq**. Kami tidak mengingkari hal ini apabila mereka memang orang

yang berhak untuk melakukannya (menvonis), namun yang kami ingkari adalah sikap memperbaiki kebid'ahan ini dengan metode yang seperti ini…"

[lihat : ***Syarh al-Arbaain an-Nawawiyyah***, oleh Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin, Cet. I, 1424/2003, Darun Nasyr Lits Tsuroya, Riyadh, hal. 272, hadits no. 28, *fawaid* ke-16].

Imam Ibnu 'Utsaimin *rahimahullahu* juga berkata :

السلفية هي اتباء منهج النبي صلى الله عليه و سلم وأصحبه لأنه مَن سلفنا تقدموا علينا, فاتباعهم هو السلفية. **وأما اتخاذ السلفية كمنهج خاص ينفرد به الإنسان ويضلّل من خالفه من المسلمين ولو كانوا على حقّ فلا شك أن هذا خلاف السلفية. لكن بعض من انتهج السلفية في عصرنا هذا صار يضلل كل من خالفه ولو كان الحق معه واتخاذها بعضهم منهجا حزبيا كمنهج الأحزاب الأخرى التي تنتسب إلى الإسلام وهذا هو الذي ينكر ولا يمكن إقراره. فالسلفية بمعنى أن تكون حزبا خاصا له مميزاته و يضلل أفراده سواهم فهؤلاء ليسوا من السلفية شيء.** وأما السلفية التي هي اتباع منهج السلف عقيدة وقولا وعملا واختلافا واتفاقا وتراحما وتوادا كما قال النبي صلى الله عليه و سلم ((مثل المؤمنين في توادهم

وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر)). فهذه هي السلفية الحقة.

"Salafiyyah adalah *ittiba'*(penauladanan) terhadap manhaj Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, *ittiba'* terhadap mereka adalah salafiyyah**. Adapun menjadikan salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya *wala*upun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi salafiyyah!!! Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya walaupun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhajnya seperti manhaj *hizbiyah* atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan. Jadi, salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk salafiyah sedikitpun!!!** Dan adapun salafiyah yang *ittiba'* terhadap manhaj salaf baik dalam hal aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta kasih

dan kasih sayang sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam : "*Permisalan kaum mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga.*" Maka inilah salafiyah yang hakiki!!!"

[lihat : ***Liqo'ul Babil Maftuuh***, pertanyaan no. 1322 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin; dinukil dari ***Aqwaalu wa Fataawa al-Ulama' fit Tahdziri min Jama'atil Hajr wat Tabdi'***, penghimpun : Kumpulan Para Penuntut Ilmu, cet. II, 1423/2003, tanpa penerbit.]

Dan masih banyak ucapan-ucapan yang semisal dari Imam Ibnu 'Utsaimin dan selain beliau dari ulama ahlus sunnah –*rahimallohu mayyitahum wa hafizha lil ummah hayyahum*-.

Namun, adakah dari mereka yang mengambil *ibrah* darinya?! Ataukah merasa bahwa nasehat para ulama ini tidak penting?! Atau menganggap nasehat ini bukanlah untuk mereka namun bagi mereka yang *ghuluw*, aduhai betapa banyak orang yang *ghuluw* namun tidak merasa bahwa mereka berada di atasnya! Inilah karakter pertama dan utama mereka, yaitu mudah dan serampangan di dalam menvonis sesat, bid'ah atapun fasik, yang mana karakter ini merupakan bagian dari sikap *hizbiyyah*.

b. Sibuk dengan *Tashnif* (menggelar-gelari dan mengkotak-kotakkan) manusia secara gegabah dan serampangan tanpa ilmu

Berkata al-'Allamah Bakr Abu Zaid *hafizhahullahu* :

وفي عصرنا الحاضر يأخذ الدور في هذه الفتنة دورته في مسلاخ من المنتسبين إلى السنة، متلفعين بمرط ينسبونه إلى السلفية ظلماً لها ، **فنصبوا أنفسهم لرمي الدعاة بالتهم الفاجرة المبنية على الحجج الواهية ، واشتغلوا بضلالة التصنيف...**

"Di zaman kita sekarang ini, turut mengambil andil di dalam peredaran fitnah yang perputarannya berada di dalam kulit orang-orang yang menisbatkan diri kepada sunnah yang ditutupi dengan balutan dengan kain wool, mereka menyandarkan hal ini kepada salafiyyah untuk menzhalimi dakwah salafiyah ini, **mereka tegakkan diri mereka dengan melemparkan tuduhan keji yang dibangun di atas hujjah-hujjah yang lemah, dan mereka sibukkan diri dengan kesesatan *tashnif*** ..."

[Lihat : *Tashnifun Naas Bayna azh-Zhonni wal Yaqin*, karya : DR. Bakr Abu Zaed, cet. I, 1414/1995, Darul Ashimah, hal. 28-29]

Beliau *hafizhahullahu* juga berkata :

وهذا الانشقاق في صف أهل السنة لأول مرة ، حسبما نعلم يوجد في المنتسبين إليهم من يشاقهم ، ويجند نفسه لمثافنتهم ويتوسد ذراع الهم لإطفاء جذوتهم, **والوقوف في طريق دعوتهم** ، **وإطلاق العنان للسان يفري في أعراض الدعاة** ، **ويلقي في طريقهم العوائق في عصبية طائشة...**

"Perseteruan yang terjadi di barisan ahlus sunnah pada awal mulanya, sebagaimana kita ketahui, ditemukan pada orang-orang yang menyandarkan diri padanya ada orang yang memusuhinya, dia kerahkan dirinya untuk menemani mereka dan berbantal sejengkal keinginan untuk memadamkan bara apinya**, berhenti di jalan dakwah mereka, dan melepaskan kendali lisan untuk membuat kedustaan terhadap kehormatan pada da'i, dan didapatkan di dalam jalan mereka adanya fanatisme yang menyedihkan (gegabah)...**"

[Lihat : *Tashnifun Naas Bayna azh-Zhonni wal Yaqin*, op.cit., hal. 40]

Iya, sungguh benar Syaikh Bakr Abu Zaid, memang ada sebagian oknum yang berpakaian dengan pakaian *salafiyyah*, mengaku-ngaku darinya, namun keinginannya adalah ingin merusak barisan *salafiyyah* dengan melemparkan *tashnif* dan tuduhan-tuduhan dusta. Seringkali terucap dari lisan keji mereka : "sururi", "turotsi", "irsyadi", "hizbi", "al-

kadzdzab" dan tuduhan-tuduhan lainnya yang bahkan istilah-istilah baru mereka adakan untuk melariskan *tashnif* mereka kepada manusia, dengan sebutan "salafi pramuki", "salafi sana sini", "salafi wisma emi" dan segala macam lainnya. *Allohumma na'udzubika minal fizhozhoh*.

c. Fanatik dengan pendapat ulama tertentu dan menerapkan wala dan baro` dengannya

Ini adalah salah satu bentuk *hizbiyah* mereka, yaitu apabila tidak berpendapat dengan pendapat syaikh atau ustadz mereka, maka mereka akan terapkan sikap permusuhan dan *baro'* mereka kepada yang menolak pendapat syaikh atau gurunya. Padahal, masalah yang diperselisihkan di sini adalah masalah *ijithadiyah* yang *debatable*. Bahkan mereka yang menolak pendapat mereka didukung oleh ulama ahlus sunnah pula. Namun karena tidak sama dengan pendapat para *ghulat* ini –dan mungkin juga karena dibakar sikap dengki, iri dan hasad- maka mereka menerapkan sikap permusuhan yang keras dan melontarkan makian, celaan dan hujatan keji kepada fihak yang berbeda dengannya.

Mereka mengatakan, "Syaikh Fulan adalah ulama ahli Jarh wa Ta'dil", atau "Syaikh Fulan adalah lebih 'alim" atau ucapan semisal. Maka dengan demikian, yang wajib semua orang untuk menerimanya, tak terkecuali siapapun. Adapun ulama ahlus sunnah

lain yang berbeda dengan ulama yang mereka pegang pendapatnya, maka mereka mengatakan, ”Syaikh tersebut tidak faham keadaan sebenarnya”, atau ’Syaikh tersebut ditipu oleh *hizbiyyin*” dan ucapan-ucapan semisalnya yang merendahkan dan merupakan *tha’n* kepada masyaikh tersebut.

Padahal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* berkata :

وليس لأحد أن ينصب للأمة شخصاً يدعو إلى طريقته، ويوالي ويعادي عليها غير النبي صلى الله عليه وسلم، ولا ينصب لهم كلاماً يوالي عليه ويعادي غير كلام الله ورسوله وما اجتمعت عليه الأمة، بل هذا من فعل أهل البدع الذين ينصبون لهم شخصاً أو كلاماً يفرقون به بين الأمة، يوالون به على ذلك الكلام أو تلك النسبة ويعادون

“*Tidak seorangpun berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi tolok ukur dalam menentukan wala’ dan bara’ selain Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi tolok ukur dalam berwala’ dan baro’ selain perkataan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, tetapi perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli bid’ah, mereka menentukan untuk seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat*

tersebut atau nisbat tersebut sebagai tolok ukur dalam berwala' dan baro'."

[Lihat : ***Majmu' Fatawa*** XX:164 melalui perantaraan ***Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*** oleh Al-'Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin al-Abbad].

Sekiranya mereka berpijak pada metodologi ilmiah, maka *mujadalah* dan *manozhoroh* ilmiah yang berangkat dari keinginan tulus untuk *munashohah* (saling menasehati) dan meluruskan kesalahan, saling mengingkari dengan adab dan *ushlub* yang baik, tanpa diiringi *tahjir* (*menghajr/*memboikot)*, tajrih* (men*jarh*/mencacat kredibilitas seseorang), *tabdi'*, *tafsiq* hingga *tadhlil* (menvonis sesat) fihak lawannya-lah yang seharusnya mereka terapkan dan aplikasikan. Namun, sebagian mereka yang *jahil*, sok nyalaf dan sok ahli *jarh wa ta'dil*, merusak tatanan ilmiah ini dan menghalalkan bid'ah *hizbiyah* semisal ini di dalam manhaj salaf yang mulia ini dengan perilaku seperti ini. *Wallohul Musta'an*.

d. Menggunakan Kaidah Rusak : Apabila tidak sepakat denganku maka menjadi musuhku

Inilah kaidah dan syiar mereka, yaitu :

إن لم يكن معنا فعلينا... إذا لم تكن معي فأنت ضدي

“Jika tidak beserta kami maka musuh kami… Jika kamu tidak setuju denganku maka kamu musuhku…” dan ucapan semisal…

Inilah kaidah rusak mereka yang sangat kentara sekali. “…Jika kamu tidak mau menuduh Syaikh Surkati *hizbiy, mubtadi’, aqlaniy* atau antek belanda, maka kamu adalah *Surkatiyyun, Irsyadiyyun…* atau tuduhan semisalnya yang keji dan berangkat dari kejahilan yang rangkap (*jahil murokkab*). Jika kamu tidak mau menolak kerjasama dengan Ihya’ut Turats maka kamu adalah *Turotsi*, *hizbi*, pembela dan anak buah Abdurrahman Abdul Khaliq, gila dinar Kuwait, mengais fulus, dan ucapan-ucapan kotor lainnya…

Imam Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullahu* berkata :

فمن الناس من يتحزب إلى طائفة معينة ، يقرر منهجها ، ويستدل عليه بالأدلة التي قد تكون دليلاً عليه ، وقد تكون دليلاً له ، ويحامي دونها ويضلل من سواها ، وإن كانوا أقرب إلى الحق منها يضلل، ويأخذ بمبدأ (**من ليس معي فهو عليّ**) وهذا مبدأ خبيث

”Diantara manusia ada yang ber*tahazzub* kepada suatu kelompok tertentu, menetapkan manhajnya, ber*istidlal* (menggunakan dalil) dengan dalil-dalil yang seringkali merupakan dalil yang membantah dirinya sendiri dan terkadang dalil yang menyokongnya. Dia hinakan selain kelompoknya dan dia vonis sesat, walaupun mereka ini adalah

(kelompok) yang lebih dekat kepada kebenaran namun diantara mereka (ada oknum) yang gemar menvonis bid'ah dan mengambil *mabda'* (landasan) "**Barangsiapa yang tidak sepakat denganku maka ia musuhku**", **dan ini adalah *mabda'* yang *khabits* (buruk)."**

[Lihat : ***Kasyful Haqo`iq al-Khofiyyah 'inda al-Mudda'i as-Salafiyyah*** oleh Mat'ab al-Ushoimi, didownload dari www.tarafen.com]

Mabda' ini merupakan ciri khas yang paling tampak pada mereka, dan hal ini sangat terlihat jelas pada sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai *salafiyyah*, bahkan mengklaim sebagai satu-satunya salafiy sejati yang kebal manhajnya, yang *doyan* menuduh sana sini dengan kebodohan dan kedengkian, dengan hawa nafsu dan ambisi pribadi, hanya untuk memenuhi obsesi sebagai ahli cela mencela dan tukang hujat yang produktif, yang terbakar oleh semangat jahiliyah yang membara, untuk membela manhajnya yang rusak dan buruk. *Nas'alulloha as-Salamah min hadzihil Juhalaa' al-Khubatsa'*.

2. Bodoh terhadap Aqidah Salafiyah dan Manhaj Salaf

Ini adalah karakter yang menonjol dari mereka, yaitu bodoh terhadap aqidah salafiyah dan manhaj salaf, walaupun mereka mengaku dan mengklaim berada

di atasnya. Pengaku-ngakuan mereka hanyalah isapan jempol belaka dan angan-angan melayang yang dibawa pergi seekor burung di angkasa. Diantara kebodohan mereka ini adalah :

a. Tidak bisa membedakan antara men*tazkiyah* dan menukil

Menurut mereka, menukil dari ahli bid'ah, atau yang mereka tuduh bid'ah, maka sama artinya men*tazkiyah* (memuji) ahli bid'ah. Apabila kita perhatikan tulisan-tulisan mereka yang dimuat di sebuah website antik, yang modalnya hanyalah makian, celaan, fitnah dan dusta, maka akan didapatkan ucapan-ucapan kebodohan mereka. Mereka menuduh Ustadz Arifin Baderi telah men*tazkiyah* Abduh Zulfidar Akaha hanya karena menukil buku yang ditulisnya bersama Hartono A. Jaiz ("Bila Kyai Dipertuhankan"), mereka juga menuduh al-Akh Abu Hannan hanya karena menukil tulisan M. Ihsan dalam masalah kasus Lebanon dan menukil dari Syaikh Abu Bakr Jabir al-Jazairi *hafizhahullahu* yang dituduh mereka "Tablighi", dan lainnya...

Ini menunjukkan bagaimana bodohnya orang-orang ini, padahal apabila mereka menelaah kitab-kitab para ulama, niscaya mereka akan mendapatkan nukilan-nulilan dari ulama-ulama yang bukan ahlus

sunnah. Perhatikanlah ucapan Ma'ali Syaikh Sholih Alu Syaikh berikut ini :

وهذا منهج عام لإقامة الحجة وإيضاح المحجة في أبواب الدين كلـــه؛ وهو أنه **لا يلزم من نقل الناقل عن كتاب أنه يزكيه مطلقا**، وقـــد ينقل عنه ما وافق فيه الحق تأييدا للحق، وإن كان خالف الحق في غير ذلك فلا يعاب على من نقل من كتاب اشتمل على حق وباطل إذا نقل ما اشتمل عليه من الحق. وأيضا تكثير النقول عن الناس علـــى اختلاف مذاهبهم هذا يفيد في أن الحق ليس غامضا؛ بل هو كـــثير شائع بيِّن.

"Dan hal ini termasuk manhaj yang umum di dalam menegakkan hujjah dan menerangkan pusat sasaran di semua bab-bab permasalahan agama, yaitu bahwasanya **tidaklah me*lazim*kan seseorang yang menukil dari sebuah buku bahwa ini artinya ia men*tazkiyah*nya secara mutlak**. Ia terkadang menukil darinya yang selaras dengan kebenaran dalam rangka menyokong kebenaran, walaupun (di dalam buku itu) ada yang menyelisihi kebenaran, namun tidaklah tercela bagi orang yang menukil dari buku yang mengandung kebenaran dan kebatilan apabila ia menukilkan bagian yang benar darinya. Dan juga, memperbanyak nukilan-nukilan dari

manusia tentang perbedaan madzhab-madzhab mereka, hal ini membuahkan faidah bahwa kebenaran itu tidaklah samar, namun ia banyak tersebar luas dan terang."

[Lihat : ***Masaa`il fil Hajri wa maa yata'allaqu bihi*** *: Majmu'atu min ba'dhi asyrithoti Syaikh Shalih Alu Syaikh; Mufarroghoh* (Dihimpun dari sebagian kaset Syaikh Shalih Alu Syaikh secara transkrip), didownload dari www.sahab.org].

Apakah mereka memahai *qo'idah 'aamah* (kaidah umum) ini?!! Padahal di dalam risalah di atas, penjelasan ini termasuk ke dalam *qo'idah 'aamah* yang seharusnya *thullabul 'ilmi* pemula memahaminya. Apabila kaidah umum seperti ini saja mereka tidak faham, lantas atas dasar apa mereka menulis bantahan-bantahan kejinya kepada para *du'at* dan *thullabul 'ilmi* ahlis sunnah?!! *La haula wa laa quwwata illa billah*.

b. Tidak faham bedanya mencari ilmu dengan menerima ilmu

Kaidah ini berhubungan dengan kaidah di atas, yaitu mereka benar-benar tidak faham bedanya antara mencari/menuntut ilmu dari ahli bid'ah dengan menerima kebenaran darinya. Menurut mereka, seakan-akan apa yang keluar hanya dari mereka saja itulah yang benar dan yang keluar dari selain mereka semuanya salah walaupun pada realitanya ucapan lawan mereka ini benar.

Mereka tidak segan-segan mencela dan mengumpat siapa saja dari kalangan *salafiyin* misalnya, yang menerima ucapan tokoh-tokoh *hizbiyyin* yang selaras dengan al-haq, karena menurut mereka ini sama saja dengan *tazkiyah* atau merekomendasi kaum *hizbiyyin* dan segala kesesatan mereka. Padahal hakikatnya tidak mutlak demikian, dan inilah letak kebodohan mereka.

Ma'ali Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alu Syaikh *hafizhahullahu* berkata :

فيقبل الحق ممن جاء به ولو كان كافرا، كما قبل الحق من الشيطان في قصة أبي هريرة مع الشيطان في صدقة الفطر المعروفة؛ حيث جاء يأخذ فمسكه أبو هريرة، ثم جاء يأخذ فمسكه، ثم جاء يأخذ فمسكه، ثم قال له: ألا أدلك على كلمة إذا قلتها كنت في أمان أو عصمتك ليلتك كلها اقرأ آية الكرسي كل ليلة فإنه لا يزال عليك من الله حافظ حتى تصبح. فأخبر النبي عليه الصلاة والسلام بذلك فقال عليه الصلاة والسلام «**صدقك وهو كذوب**» سلم بهذا التعليم وأخذ به مع أنه من الشيطان.

"**Kebenaran diterima dari mana saja datangnya walaupun dari seorang kafir, sebagaimana diterimanya kebenaran dari Syaithan** di dalam

kisah Abi Hurairoh bersama Syaithan di dalam kisah penjagaan gudang beras yang berisi beras fithri yang telah *ma'ruf*. Dimana Syaithan datang (hendak mencuri) namun Abu Hurairoh menangkapnya, ia datang lagi ditangkap lagi, kemudian ia datang lagi dan ditangkap lagi, kemudian Syaithan berkata kepadanya : "maukah engkau aku tunjukkan sebuah kalimat yang apabila engkau mengucapkannya maka engkau akan menjadi aman atau terjaga seluruh malammu, yaitu bacalah ayat kursi setiap malan karena sesungguhnya engkau akan senantiasa terjaga oleh penjagaan Alloh sampai datangnya waktu pagi." Kemudian Abu Hurairoh mengabarkan hal ini kepada Nabi *'alaihi Sholatu wa Salam,* lalu Nabi *'alaihi Sholatu wa Salam* menukas : "**Dia telah jujur padamu padahal dia adalah pendusta**." Beliau menerima pengajaran ini dan mengambilnya padahal pengajaran ini datang dari Syaithan."

[Lihat : ***Masaa`il fil Hajri wa maa yata'allaqu bihi***, op.cit.]

Namun sayang, mereka yang mengaku-ngaku sebagai salafiy ahlus sunnah sejati ini tidak faham dan *jahil* akan kaidah seperti ini. Semoga hal ini bisa menjadi cambukan dan nasehat bagi mereka, agar mereka kembali kepada manhaj yang benar dan meninggalkan karakter *ghuluw* dan *haddadiyah*nya yang membinasakan. *Allohul Muwafiq ila sawa'is sabiil*.

c. Tidak memahami kaidah bahwa tidak setiap orang yang jatuh kepada kebid'ahan otomatis menjadi *mubtadi'*.

Ini adalah diantara kebodohan mereka yang kesekian kalinya, karena mereka bodoh terhadap kaidah dasar ahlus sunnah ini. Seringkali kita melihat, mendengar atau membaca tulisan-tulisan mereka yang penuh dengan makian, umpatan, cercaan dan hujatan, bahkan tidak segan-segan mereka memberikan label-label yang merupakan salah satu bentuk *tabdi' mu'ayan* (vonis bid'ah secara spesifik) kepada orang-orang tertentu. Padahal tidak setiap orang yang jatuh kepada bid'ah maka oromatis menjadi ahli bid'ah, yang harus digempur dengan makian, cercaan, celaan dan umpatan keji lainnya.

Lihatlah bagaimana mereka menuduh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza`iri sebagai *Tablighiy*, menuduh Syaikh Ahmad as-Surkati dengan beraneka tuduhan, mulai dari *Aqlaniy, Mubtadi',* penyeru kesesatan Pan Islamisme sampai menuduh aqidah beliau dengan tuduhan antek Belanda. *Wal'iyadzubillah*. Belum lagi kepada para *du'at salafiyyin*, maka gelar *al-Hizbi, as-Sururi, al-kadza wa kadza* merupakan mainan mereka sehari-hari. Karena mereka telah termakan oleh manhaj Haddadiyah yang menyatakan bahwa "setiap orang jatuh kepada kebid'ahan maka otomatis menjadi ahli bid'ah".

ingatlah ucapan al-Imam al-Albani *rahimahullahu* di dalam kaset *Haqiqotul Kufr wal Bida'* :

ليس كل من وقع في البدعة وقعت البدعة عليه وليس من وقع في الكفر وقع الكفرعليه

"Tidak setiap orang yang jatuh ke dalam kebid'ahan maka otomatis dengan serta merta dia menjadi *mubtadi'* dan tidak setiap orang yang jatuh ke dalam kekufuran maka dengan serta mertia menjadi menjadi kafir."

Adakah mereka memahami kaidah dan prinsip dasar seperti ini?

Perhatikan pula ucapan Ma'ali Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafizhahullahu* berikut ini :

من الذي يحكم بالبدعة : البدعة حكم شرعي, والحكم على من قامت به بأنه مبتدع هذا حكم شرعي غليظ, لأن الأحكام الشرعية تبع الأشخاص :الكافر, ويليه المبتدع, ويليه الفاسق. وكل واحدة من هذه إنما يكون الحكم بها لأهل العلم, لأنه لا تلازم بين الكفر والكافر, فليس كل من قام به كفر فهو كافر, ثنائية غير متلازمة , **وليس كل من قامت به بدعة فهو مبتدع, وليس كل من فعل فسوقا فهو فاسق بنفس الامر**

"Siapakah (yang layak) dihukumi dengan bid'ah? Bid'ah itu merupakan hukum syar'i, dan menghukumi orang yang mengamalkan suatu bid'ah merupakan hukum syar'i yang sangat berat. Karena hukum syar'i yang ditujukan kepada seseorang sebagai kafir, *mubtadi'* dan *fasiq*, maka salah satu dari setiap hukum ini adalah haknya ahli ilmu (ulama). Karena tidaklah mesti kekufuran itu menyebabkan pelakunya kafir, dan tidaklah setiap orang yang melakukan kekafiran maka ia (dengan serta merta) menjadi kafir. Suatu *tsana'iyah* (pasangan) itu tidaklah saling mengharuskan. **Tidaklah setiap orang yang melakukan kebid'ahan maka ia menjadi mubtadi' dan tidaklah pula setiap orang yang melakukan kefasikan ia dengan serta merta menjadi fasiq**."

[Lihat : *Masa`il fil Hajr*, op.cit, *Nashihatu Lisy Syabab*]

Aduhai, orang-orang bodoh ini tidak faham kaidah mendasar seperti ini, lantas mengapa dengan begitu mudahnya mereka menvonis ini sesat, ini mubtadi', ini sururi, ini... dan itu... *Laa hawla wa laa quwwata illa billah*.

d. Gegabah di dalam *tabdi'* (menvonis bid'ah) seseorang dan menempatkan diri sebagai ulama

Ini merupakan lanjutan dari kaidah sebelumnya. Dikarenakan mereka tidak faham kaidah bahwa tidak setiap orang yang jatuh kepada kebid'ahan tidak otomatis menjadikannya *mubtadi'*, maka mereka

dengan mudahnya dan lancangnya menempatkan diri sebagai ulama bahkan seorang mufti yang berhak menvonis ini sesat dan itu bid'ah... mereka melompati kapasitas diri mereka yang dikatakan sebagai penuntut ilmu pemula saja belum bisa. Karena modal utama mereka bukanlah ilmu namun *tahdzir* sana sini dengan kejahilan dan kedustaan.

Perhatikan ucapan Syaikh Shalih Alu Syaikh *nafa'allahu bihi* ketika menjelaskan hak seseorang yang boleh melakukan vonis bid'ah (*tabdi'*). Beliau *hafizhahullahu* berkata :

فالحكم بالبدعة وبأنّ قائل هذا القول مبتدع و أنّ هذا القول بدعة **ليس لآحد من عرف السنة, وإنما هو لأهل العلم**, لأنه لا يحكم بذلك إلا بعد وجود الشرائط وانتفاء الموانع, وهذه المسألة راجعة إلى أهل الفتوى وأنّ اجتماع الشروط وانتفاء الموانع من صنعة المفتي.

"Menghukumi suatu bid'ah dimana orang yang berkata dengan perkataan ini (divonis sebagai) mubtadi' atau perkataan itu sendiri sebagai suatu bid'ah **bukanlah hak setiap orang yang mengetahui sunnah, namun sesungguhnya hal ini merupakan hak ahli ilmu (ulama).** Dikarenakan (seseorang) tidak dihukumi dengan bid'ah melainkan setelah terwujudnya syarat-syarat dan dihilangkannya penghalang-penghalang (jatuhnya vonis bid'ah). Dan masalah ini dikembalikan kepada

ahli Fatwa (mufti) yang mana mewujudkan syarat-syarat dan menghilangkan penghalang adalah termasuk tugas seorang mufti."

[lihat : *Masa`il fil Hajr*, op.cit, *Nashihatu Lisy Syabab*]

Namun karena berhubung mereka ini merasa sok alim, sok menjadi mufti dan sok ahli *jarh wa ta'dil*, maka mereka ambil peran dan tugas para ulama atau *thullabatul 'ilmi* yang *mutamakkin* (mumpuni) dan mereka terapkan ke sana kemari secara serampangan dan asal-asalan. Dan akibatnya adalah, fitnah kesana kemari dan larinya manusia dari dakwah al-haq ini. *Allohumaa*.

e. Berprinsip : "Barangsiapa yang membela ahli bid'ah maka otomatis ia adalah mubtadi'"

Prinsip ini dilariskan oleh pembesar Haddadiyah zaman ini, Falih bin Nafi' al-Harbi yang dulu mereka puja puji, yang mereka sebut dengan *Mujahid*, *Ahli Jarh wa Ta'dil*, manusia yang paling faham tentang kesesatan *hizbiyah*, dan pujian-pujian selangit lainnya. Bahkan, saya pernah berdiskusi dulu dengan salah satu pembebeknya –sebelum Syaikh Falih ditahdzir-, dan saya mengatakan padanya bahwa tidak setiap ucapan beliau ini harus diterima, karena banyak ulama lain yang berbeda pendapat dengannya di dalam menvonis seseorang. Namun, si pembebek ini dengan serta merta marah dan menuduh saya telah mencela *kibarul ulama'*.

Lalu saya bawakan padanya ucapan al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad dari sebuah *mukalamah hatifiyah* (percakapan via telepon) antara beliau dengan seorang da'i Eropa dari QSS (Qur'an Sunnah Society) atau *Jum'iyah Ahlil Qur'an was Sunnah* di Toronto Kanada, dimana ketika da'i ini bertanya pada Syaikh 'Abdul Muhsin tentang Syaikh Falih al-Harbi, apakah ia termasuk kibarul ulama, maka Syaikh 'Abdul Muhsin menjawab : "*Abadan Abadan*." (sama sekali bukan! Sama sekali bukan!), saya juga membawakan ucapan Syaikh Muqbil bin Hadi yang telah berfirasat sebelum wafatnya akan perihal Syaikh Falih dengan mengatakan : "Falih *ghoyru Falih*" (Si Falih yang tidak beruntung). Namun, si ikhwan ini malah marah-marah dan memaki-maki saya dan menuduh saya sebagai *hizbiy* karena mencela ulama.

Namun, setelah buku al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* keluar, yang berjudul *Al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah* keluar dan mentahdzir Falih dengan menyebutnya : "rangkingnya dia ketika masih kuliah dulu adalah 104 dari 119 siswa.", beliau juga mengatakan : "***wa huwa ghoyru ma'ruf bil isytighol bil 'ilmi, wa laa a'rifu lahu duruusan 'ilmiyyan musajjalatan, wa laa mu'allafan fil 'ilmi shogiiron walaa kabiiron, wa jullu bidho'atihi at-Tajriih wat Tabdii' wat Tahdziir min Katsiiriina min Ahlis Sunnah***..." (Orang ini tidak dikenal menyibukkan diri dengan ilmu, aku tidak mengetahui

dia memiliki pelajaran ilmiah yang direkam, dia juga tidak memiliki tulisan-tulisan di dalam masalah ilmu baik kecil maupun besar, dan modal utamanya adalah mencela, menvonis bid'ah dan mentahdzir mayoritas ahlis sunnah...) [lih. *Al-Hatstsu* hal. 64], setelah *tahdzir* dari al-'Allamah 'Abdul Muhsin ini maka mayoritas ulama ahlis sunnah turut mentahdzirnya juga, namun *ikhwan* ini tidak pernah menyatakan kesalahannya dulu atas pembelaan fanatiknya kepada Falih al-Harbi, namun ia mencuci tangan dengan turut mengkritiknya walaupun ia masih mengadopsi manhajnya. *Allahul Musta'an*.

Diskusi ini sebenarnya berawal ketika saya membawakan ucapan-ucapan Masyaikh Yordania *raghmun unufihim*, namun ia dengan serta merta membawakan ucapan Syaikh Falih yang mentahdzir masyaikh Yordania tersebut (masyaikh dari Markaz al-Imam al-Albani) dengan mengatakan : "manhaj mereka lemah setelah wafatnya al-Albani, dan mereka sekarang bergabung dengan *hizbiyyun* di dalam halaqoh dan dauroh-dauroh *hizbiyyun*, mereka sekarang berada di atas manhaj *ha`ula'i hizbiyyin*..." demikian nukilan yang diberikan oleh di *ikhwan* ini dari website berbahasa Inggris "salafitalk" yang menukilnya dari "sahab.net" (dulu sebelum mereka juga akhirnya mendepaknya keluar) dari percakapan telepon antara Falih al-Harbi dengan seorang dari al-Jaza`iri.

Falih al-Harbi berargumentasi : *man dafa'a saqith fahuwa saqith* (barangsiapa yang membela orang yang keliru maka ia juga keliru), lalu ia menyatakan pula : *man dafa'a mubtadi' fahuwa mubtadi'*, *man dafa'a hizbiy fahuwa hizbiy...* dan inilah kaidah yang saya maksudkan, yaitu barangsiapa yang membela seorang yang tersalah maka ia juga tersalah. Perhatikanlah sekarang mereka yang terpengaruh oleh manhaj ini, mereka mengatakan bahwa membela Syaikh Ahmad Surkati di dalam perkara yang haq dari beliau, maka sama saja dengan membela kesesatan-kesesatan dan penyimpangan-penyimpangan beliau, oleh karena itu pembelanya layak disebut sebagai *Surkatiyyun, Irsyadiyyun* atau tuduhan-tuduhan semisal.

Ini jelas-jelas merupakan salah satu kebodohan mereka dan *atsar* (bekas) dari manhaj *Haddadiyah* yang ditinggalkan Ja'far Umar Thalib dan Falih al-Harbi beserta cs.-nya semisal Fauzi al-Bahraini kepada mereka, telah merasuk dan menancap sangat kuat hingga ke sanubari dan menjadikannya sebagai ciri khas manhaj mereka yang utama.

f. Menguji manusia dengan perseorangan

Ini merupakan bentuk bid'ah yang dimunculkan kembali hari ini yang telah diwanti-wanti oleh al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullahu* di dalam buku beliau, *al-Hatstsu 'ala*

ittiba`is Sunnah, terutama pada bab *Bid'atu imtihaani an-Naas bil Askhosh* (Bid'ah menguji manusia dengan perseorangan).

Maksudnya adalah, ada beberapa oknum segolongan kecil atau *fi`atun qoliilah* –demikianlah sebutan yang diberikan oleh al-'Allamah al-'Abbad kepada mereka- yang menyibukkan diri dengan *tattabu' al-Aktho'* (mencari-cari kesalahan) dan *tajassus* (memata-matai) para *du'at* da ulama. Mereka setiap kali bertemu dengan orang, bertanya : "Bagaimana pandangan antum dengan Syaikh atau ustadz Fulan?" Apabila orang tersebut menjawab dengan jawaban yang sama, maka ia dipuji dan dijadikan sebagai sahabatnya. Namun, apabila orang tersebut menjawab yang berlainan dengannya, atau *tawaqquf* (berdiam diri) karena ketidaktahuannya akan hakikat sebenarnya, maka mereka akan memaksanya untuk berpendapat dengan pendapatnya, apabila tidak maka ia akan turut di*tahdzir*, di*hajr* (dikucilkan), dicela, dimaki dan dijelek-jelekkan.

Al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullahu wa atholallohu umurahu* berkata :

ومن البدع المنكرة ما حدث في هذا الزمان من امتحان بعض من أهل السنَّة بعضاً بأشخاص، سواء كان الباعث على الامتحان الجفاء في شخص يُمتحن به، أو كان الباعث عليه الإطراء لشخص آخر، وإذا

كانت نتيجة الامتحان الموافقة لِمَا أراده الممتحِن ظفر بالترحيب والمدح والثناء، وإلاَّ كان حظّه التجريح والتبديع والهجر والتحذير...

“Dan termasuk diantara *bid’ah munkarah* yang terjadi di zaman ini adalah menguji sebagian ahlis sunnah dengan ahlus sunnah lainnya dengan perseorangan tertentu. Sama saja, baik orang yang berkecimpung dalam pembahasan pengujian manusia ini adalah orang yang merendahkan orang yang diuji tersebut atau yang menyanjung-nyanjungnya individu lainnya. Apabila hasil pengujian ini selaras dengan yang dikehendaki oleh penguji maka akan membuahkan pujian dan sanjungan padanya, namun apabila tidak maka ia akan di*jarh,* di*tabdi’*, di*hajr* dan di*tahdzir*...”

[Lihat : ***al-Hatstsu ‘ala ittiba`is Sunnah wat Tahdziru minal Bida’ wa Bayanu Khatariha*** oleh al-‘Allamah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbad, bab *Bid’atu Imtihani an-Naasi bil Asykhosh*, cet. I, 1425, Maktabah Malik Fahd al-Wathoniyah, hal. 58.]

Pembahasan lebih lengkap silakan dirujuk langsung kepada kitab tersebut, insya Alloh banyak faidah yang bisa dipetik darinya, dan inilah nasihat emas yang mengalir dari ulama senior ahli hadits zaman ini yang seharusnya kita jadikan sebagai cambukan untuk *muhasabah* dan mengevaluasi diri kita atas kesesuaian kita dengan manhaj as-Salaf ash-Shalih.

g. Tidak ber*ihtimam* dengan ilmu namun lebih menyibukkan diri dengan *tabdi'*, *tafsiq* dan *tadhlil*.

Apabila para pembaca budiman membaca artikel dan uraian para pemuda yang terpengaruh manhaj *Haddadiyah* ini, mereka seringkali menyebut diri mereka sebagai "orang awam", "orang yang bodoh", "si miskin ini", "bocah ingusan ini" dan ucapan-ucapan yang merendahkan diri lainnya. *Alhamdulillah*, dari sini sebenarnya mereka faham bahwa mereka ini adalah orang-orang bodoh yang *miskin* ilmu. Namun anehnya, ketika mereka menyadari hal ini, mereka bukannya menyibukkan diri dengan ilmu dan ber*ihtimam* dengannya namun malah menyibukkan diri dengan vonis-vonis yang bukanlah merupakan hak orang yang bodoh, miskin, bocah ingusan dan yang semisalnya seperti mereka.

Apabila ada diantara para pembaca budiman yang pernah membuka website gelap yang tak jelas pengelolanya, yang tidak jelas dimana alamat mereka, berapa nomor telepon yang bisa dihubungi atau siapa penanggung jawabnya yang dapat dikontak, maka akan mendapatkan tulisan-tulisan yang kesemuanya 100% adalah bantahan, *tahdzir, tanfir*, *jarh,* makian, umpatan, cacian dan semisalnya yang dibalut dengan kedustaan, fitnah, *iftiro', ikhtiro'* dan segala bentuk investigasi dan manipulasi lainnya, dan tidak akan menemukan artikel-artikel ilmiah lainnya yang ummat bisa lebih ber*istifadah*

dengannya, semisal masalah fiqh, aqidah, apalagi masalah adab dan akhlaq. Pun, di website-website lainnya yang ilmiah, tidak pernah kita dengar kontributor mereka semisal Abdul Ghafur misalnya, atau Abdul Hadi, atau Ibrahim, atau siapapun namanya, menuliskan artikel ilmiah seputar masalah fiqh misalnya, atau masalah aqidah misalnya, atau bantahan ilmiah terhadap para *hizbiyun* yang mencela dakwah salafiyyah, atau bahasan ilmiah lainnya. Seakan-akan menunjukkan bahwa *jullu bithonatihim* (modal utama mereka) adalah *tajrih, tahdzir, tahjir* dan yang semisalnya.

Hal ini semakin meyakinkan bahwa mereka memang jahil dan bukan seorang *thullabul 'ilmi*, namun lebih tepatnya disebut *thullabul fitan*. Karena tidaklah keluar dari orang-orang semisal mereka melainkan hanya fitnah, kedustaan, sumpah serapah dan segala bentuk sampah-sampah lisan dan pemikiran mereka, *wal'iyadzubillah*. Aduhai, alangkah lebih baik apabila mereka juga menyibukkan diri dengan ilmu syar'i, bahasan ilmiah seputar fikih, aqidah ataupun manhaj, atau *rudud-rudud* ilmiyah kepada *hizbiyun* atau *harokiyun* yang mencela dan menuduh dakwah salafiyah dengan tuduhan-tuduhan dusta. Bukannya malah, membantu kaum *hizbiyun* untuk membenarkan tuduhan-tuduhan mereka, menyokong *hizbiyun* dengan menunjukkan bahwa dakwah salafiyyah ini adalah dakwahnya *munaffirin* (orang-orang yang melarikan manusia dari al-Haq), atau

malah membenarkan tuduhan-tuduhan mereka sebagaimana tuduhan Halawi Makmun yang menuduh bahwa perbedaan salafiyin bukanlah dikarenakan perbedaan pendapat, namun lebih karena perbedaan PENDAPATAN. Dan tuduhan semisal ini bukannya malah di*counter* oleh mereka, namun malah dibenarkan dan dijadikan sarana untuk menyerang sesama *ahlis sunnah*. *Allohu Akbar!!*

Apabila kita lihat lagi di forum-forum internet semisal di MyQuran, ketika *salafiyyun* dibantah oleh kaum *hizbiyyun*, mereka bukan malah meng*counter*nya, namun malah menbuka celah bagi *hizbiyyun* untuk lebih getol menyerang dakwah salafiyyah ini. Mereka nukil tulisan-tulisan sampah di sebuah website gelap tersebut lalu dipastekannya ke forum-forum di internet yang esensinya tidak ada bantahan ilmiah sama sekali di dalamnya, namun hanyalah investigasi-investigasi ala agen rahasia yang orang kafir pun mampu melakukannya. Mereka ini pada hakikatnya tidak faham dengan *thoriqotus salafiyyah* dan manhaj salaf, dan mereka menisbatkan apa-apa yang bukan dari manhaj salaf sebagai bagian dari manhaj salaf karena kebodohan semata.

Al-'Allamah Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata :

فإذا أردت أن تتبع السلف لا بد أن تعرف طريقتهم ، فلا يمكن أن تتبع السلف إلا إذا عرفت طريقتهم وأتقنت منهجهم من أجل أن تسير عليه ،

وأما مع الجهل فلا يمكن أن تسير على طريقتهم وأنت تجهلها ولا تعرفها ، أو تنسب إليهم ما لم يقولوه و لم يعتقدوه ، تقول : هذا مذهب السلف ، **كما يحصل من بعض الجهال – الآن – الذين يسمون أنفسهم (سلفيين) ثم يخالفون السلف ،ويشتدون ويكفرون ، ويفسقون ويبدعون** . السلف ما كانوا يبدعون ويكفرون ويفسقون إلا بدليل وبرهان ، ما هو بالهوى أو الجهل

"Apabila kamu telah tahu bahwa meneladani salaf itu mengharuskanmu untuk mengetahui jalan mereka, maka tidaklah mungkin kamu bisa meneladani salaf kecuali apabila kamu mengetahui jalan mereka dan memahami manhaj mereka supaya kamu dapat meniti di atas jalan itu. Adapun dengan kebodohan maka tidak mungkin kamu dapat meniti di atas jalan mereka sedangkan kamu bodoh terhadapnya dan tidak mengetahuinya, atau kamu menyandarkan kepada mereka apa-apa yang tidak mereka ucapkan dan yakini, lantas kamu berkata : "ini madzhab salaf", **sebagaimana yang tengah terjadi saat ini pada sebagian orang-orang bodoh, yang menamakan diri mereka dengan *salafiyin*, namun mereka menyelisihi salaf, mereka bersikap arogan dan mengkafirkan, menfasikkan dan membid'ahkan (siapa saja yang menyelisihi mereka).** Para salaf, mereka tidak pernah membid'ahkan, mengkafirkan dan menfasikkan melainkan dengan dalil dan *burhan*

(bukti yang terang), bukannya dengan hawa nafsu dan kebodohan."

[Lihat : ***Durus Syarh Aqidah ath-Thohawiyah***, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola`iq,* op.cit.]

h. Lebih senang menyerang sesama ahlus sunnah dan menyibukkan diri dengan mencela mereka

Ini merupakan karakter mereka yang sangat tampak sekali. Mereka lebih senang menyibukkan diri dengan sesama *ahlus sunnah* daripada membantah ahli bid'ah yang jelas-jelas akan kesesatan dan penyimpangannya. Mereka lebih terobsesi untuk menjelek-jelekkan sesama ahlis sunnah daripada selainnya. Perilaku inilah yang menyebabkan dakwah salafiyah semakin dijauhi dan dakwah *hizbiyyah* semakin digandrungi, kaum *hizbiyun* dan ahli bid'ah bertepuk tangan berbahagia melihat percekcokan diantara sesama ahlus sunnah ini, karena dengan sibuknya antara sesama ahlus sunnah, maka mereka kaum *hizbiyyun* akan selamat dari kritikan dan *tahdzir* ahlus sunnah kepada mereka.

Al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad sendiri telah mewanti-wanti masalah ini, semenjak beliau menulis *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* hingga risalah beliau *al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah*. Mereka para pemuda yang terpengaruh manhaj rusak *haddadiyah*

ini, tidak sedikitpun mengambil *ifadah* dari nasehat-nasehat dari para ulama semisal Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad ini. Bahkan mereka mencela buku beliau ini dan melakukan penolakan besar-besaran. Padahal, mereka sendiri telah mengetahui latar belakang penulisan buku *Rifqon Ahlas Sunnah* ini.

Berikut ini adalah ulasan Syaikh di dalam *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* bab *Fitnatut Tajrih wal Hajr min Ba'dhi Ahlis Sunnah fi Hadzal Ashr* (Fitnah sikap saling mencela dan mengisolir diantara sebagian ahlus sunnah di zaman ini)

حصل في هذا الزمان انشغال بعض أهل السنة ببعض تجريحاً وتحذيراً، وترتب على ذلك التفرق والاختلاف والتهاجر، وكان اللائق بل المتعين التواد والتراحم بينهم، ووقوفهم صفاً واحداً في وجه أهل البدع والأهواء المخالفين لأهل السنة والجماعة**...**

"Telah terjadi di zaman ini, sibuknya sebagian ahlus sunnah dengan sebagian lainnya dengan *tajrih* (saling mencela) dan *tahdzir*, dan implikasi dari hal ini menyebabkan terjadinya perpecahan, perselisihan dan saling mengisolir. Padahal sepantasnya bahkan seharusnya bagi mereka untuk saling mencintai dan berkasih sayang terhadap sesama mereka, dan menyatukan barisan mereka di dalam menghadapi ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu yang menyelisihi ahlus sunnah wal jama'ah..."

Saya bertanya kepada mereka yang menolak risalah *Rifqon Ahlas Sunnah* ini, apakah ucapan Syaikh di atas tidak benar dan tidak ada *waqi'* (realita)-nya? Apabila mereka mengatakan iya, maka *fasubhanalloh*, ini adalah celaan kepada Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad karena seakan-akan beliau ini bodoh dengan *waqi'* ummat dan beliau menulisnya di atas kebodohan. Apabila mereka mengatakan tidak, dan fenomena yang disebutkan syaikh adalah benar, maka kepada siapakah syaikh memaksudkan ucapannya?! Apakah mereka tidak sadar akan karakter mereka yang mudah mencela, mentahdzir, memaki dan mengumpat orang lain sesama ahlis sunnah inilah yang dimaksud oleh Syaikh al-'Abbad?!! Sehingga mereka tidak mau introspeksi dan menerima nasehat Syaikh *hafizhahullahu*?!! Jika benar demikian, maka begitu sombongnya mereka.

Bukankah mereka tahu bahwa Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad menuliskan nasehatnya tersebut di dalam *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* adalah untuk kalangan *ahlus sunnah salafiyyin* saja yang saat ini tengah terjadi percekcokan dan perselisihan di antara mereka?!! Sebagaimana klarifikasi beliau berikut :

و الكتاب الذي كتبته أخيراَ...لا علاقة للذين ذكرهم في مدارك النظر بهذا الذي هو :رفقاَ أهل السنة بأهل السنة لا يعني الإخوان

المسلمين , ولا يعني المفتونين بسيد قطب و غيرهم من الحركيين, و لا يعني أيظاً المفتونين بفقه الواقع و النيل من الحكام و كذلك التزهيد في العلماء لا يعني هؤلاء لا من قريب و لا من بعيد و **إنما يعني أهل السنة فقط حيث يحصل بينهم الإختلاف فينشغل بعضهم ببعض تجريحاَ و هجراَ و ذماً**

"Buku yang aku tulis terakhir ini yaitu *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* tidaklah ada korelasinya dengan yang telah aku sebutkan di dalam *Madarikun Nazhar*. Risalahku *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* tidaklah dimaksudkan untuk Ikhwanul Muslimin tidak pula dimaksudkan untuk orang-orang yang terfitnah dengan Sayyid Quthb dan selainnya dari para *harokiyyin*. Tidak pula dimaksudkan untuk orang-orang yang terfitnah dengan *fiqh waqi'*, para pencela penguasa dan orang-orang yang merendahkan para ulama, tidak dimaksudkan untuk mereka baik yang dekat maupun jauh**. Sesungguhnya, risalahku ini aku peruntukkan untuk Ahlus Sunnah saja!!! Mereka yang berada di atas jalan Ahlus Sunnah yang tengah terjadi di tengah mereka ini sekarang perselisihan dan sibuknya mereka antara satu dengan lainnya dengan *tajrih*, *hajr* (mengisolir) dan mencela**."

[Lihat ***Ithaaful 'Ibaad bi Fawa`idi Duruusi asy-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad*** oleh Syaikh 'Abdurrahman bin

Muhammad al-'Umaisaan, Darul Imam Ahmad, 1426/2005, hal. 61.]

Siapakah ahlus sunnah yang saat ini tengah terjadi perselisihan dan tersibukkannya mereka antara satu dengan lainnya dengan *tajrih, hajr* dan caci maki?!!

Ataukah mereka telah menvonis bahwa kami ini adalah *hizbiyyun harokiyyun* yang tidak layak risalah *Rifqon* beliau ditujukan kepada kami?! Jika demikian, aduhai benar sekali bahwa mereka ini telah dimakan oleh manhaj *haddadiyah* yang mudah mengeluarkan orang dari lingkaran ahlis sunnah tanpa ilmu dan *bashiroh*. Apakah mereka pernah melihat kami terfitnah oleh pemikiran Sayyid Quthb ataukah justeru kami mentahdzir darinya?!! Apakah pernah mereka melihat kami mencela penguasa kaum muslimin ataukah justeru kami yang menjelaskan bahwa mencela penguasa adalah diantara manhaj khowarij?! Bukankah dulu mereka yang terjatuh kepada pencelaan kepada penguasa, *khuruj* dari ketaatan dan melakukan *muzhoharoh* (demonstrasi) dan pengumpulan massa ala *hizbiyyin*?! Lantas mengapa begitu mudahnya mereka melupakannya, mencuci tangan dan menuduh kedustaan kepada orang lain yang mereka terbebas darinya. *Allohumma sallimna*!!!

i. Menerapkan *Hajr* secara serampangan

Ini adalah bentuk kebodohan mereka yang kesekian kalinya, mereka tidak faham apa itu *hajr*, bagaimana cara dan syarat-syaratnya, oleh karena itulah sering sekali para masyaikh ahlus sunnah menjelaskan masalah ini, diantaranya adalah Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad di dalam *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, lalu juga Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili, Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi dan selain mereka *hafizhahumullah* di dalam dauroh-dauroh mereka.

Kepada setiap orang yang mereka nilai sesat dan menyimpang, maka dengan serta merta mereka meng*hajr*nya, tidak mau salam dengannya, tidak mau duduk bermajlis dengannya walaupun dalam rangka mendakwahinya, tidak mau bermuka masam kepada kaum muslimin dan sikap-sikap buruk lainnya yang menyebabkan manusia semakin lari dari dakwah al-Haq ini, hanya karena disebabkan orang-orang *juhala'* semisal mereka ini.

Al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad berkata di dalam *Rifqon Ahlus Sunnah bi Ahlis Sunnah* (hal. 52-53) :

والهجر المفيد بين أهل السنة ما كان نافعاً للمهجور، كهجر الوالد ولده، والشيخ تلميذه، وكذا صدور الهجر ممن يكون له منزلة رفيعة ومكانة عالية، فإن هجر مثل هؤلاء يكون مفيداً للمهجور، وأما إذا صدر الهجر من بعض الطلبة لغيرهم، لا سيما إذا كان في أمور لا

يسوغ الهجر بسببها، فذلك لا يفيد المهجور شيئاً، بل يترتب عليه وجود الوحشة والتدابر والتقاطع

“Hajr yang bermanfa’at di kalangan Ahlus Sunnah adalah apa yang dapat memberikan manfaat bagi yang dihajr (dikucilkan), seperti orang tua mengucilkan anaknya, dan seorang Syeikh terhadap muridnya, dan begitu juga pengucilan yang datang dari seorang yang mempuyai kehormatan dan kedudukan yang tinggi, karena sesungguhnya pengucilan mereka sangat berfaedah bagi orang yang dikucilkan. Adapun apabila hal itu dilakukan oleh sebagian penuntut ilmu terhadap sebagian lainnya, apalagi bila disebabkan oleh persoalan yang tidak sepantasnya ada hal pengucilan dalam persoalan tersebut, maka yang demikian ini tidak akan membawa faedah bagi yang dikucilkan sedikitpun, bahkan akan berakibat terjadinya pertikaian, sikap saling membelakangi dan pemutusan hubungan.”

j. Memikulkan kesalahan seseorang kepada orang lain

Ini adalah kesesatan pemikiran mereka yang paling tampak nyata, mereka akan memikulkan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang tidak ada sangkut pautnya. Pemikiran ini

seperti aqidah nashrani yang meyakini adanya dosa 'warisan' dan dan shufiyah yang meyakini bahwa amal perbuatan seseorang bisa ditanggung oleh orang lain.

Sebagaimana apa yang mereka lakukan kepada para *du'at ahlus sunnah* berupa celaan dan makian, mereka mencela seorang Ustadz hanya karena ada ustadz kenalannya yang melakukan suatu kesalahan. Alkisah ada seorang ustadz yang melakukan kesalahan yang menurut mereka sangat fatal –padahal belum tentu demikian-, maka mereka dengan serta merta bergembira ria atas kesalahan ustadz ini, mereka luangkan waktu untuk mentranskrip ucapan ustadz ini yang dipandang salah, namun tidak berakhir sampai di sini, mereka generalisir kesalahan ustadz ini kepada ustadz-ustadz lainnya yang tidak berbuat, dan mereka timpakan kesalahan yang sama kepada ustadz-ustadz lainnya yang kebetulan hanyalah mengenal ustadz yang tersalah ini. Dan masih banyak lagi contoh kasus lainnya, sehingga dengan "aqidah" sesat seperti inilah salah seorang dari mereka berani menyematkan label "al-Kadzdzab" kepada salah seorang ustadz yang pernah memberikan ceramah di hadapan *masyaikh* dan *thullabul 'ilmi* di Markaz al-Imam al-Albani Yordania.

Alloh *Ta'ala* telah mengabarkan di dalam firman-Nya yang mulia :

أَلاَّ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"*Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tidak akan mendapatkan selain apa yang ia usahakan.*" (QS an-Najm : 38)

Alloh *Ta'ala* juga berfirman di tempat yang lain :

وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

"*Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain*." (QS al-Israa` : 15; lihat pula QS az-Zumar : 7, Fathir : 35 dan Al-An'am : 164)

Al-'Allamah Nashir as-Sa'di *rahimahullahu* ketika menafsirkan QS an-Najmi di atas dengan :

أي: كلّ عامل له عمله الحسن والسيئ فليس له من عمل عيره وسعيهم شيء ولا يحتمل أحد عم أحد ذنبا

"Setiap orang yang melakukan maka baginya sendiri amal baik atau buruknya, dan dia tidak memikul apa yang dilakukan oleh selainnya dan sedikitpun dari hasil usaha mereka, dan seseorang tidak memikul dosa orang selainnya."

[Lihat : ***Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*** karya al-'Allamah 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ditahqiq oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq, cet. 1, 1422/2001, Mu`assasah ar-Risalah, Beirut, hal. 822, juz 27, surat 53, ayat 38]

Namun aduhai, sungguh amat disayangkan sekali. Seorang yang mengaku-ngaku sebagai ahlus sunnah, bisa terjatuh kepada kesalahan semisal ini. Apakah hanya karena kebencian yang telah mendarah daging sehingga mereka menghalalkan segala cara hanya untuk memenuhi ambisi dan obsesi menjatuhkan kehormatan seorang muslim?!!

k. Mencela para ulama *ahlus sunnah* yang jatuh kepada kesalahan atau yang tidak sefaham dengan pemahaman mereka

Apabila pengekor Falih al-Harbi dulu gencar mencela para ulama dan menuduh mereka bermacam-macam, seperti menuduh Syaikh 'Abdurrazaq al-'Abbad, Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili dan selain mereka dengan tuduhan *tamyi'*, menuduh masyaikh Yordania sebagai *hizbiyyun* dan pembela *hizbiyyun*, Syaikh Bakr Abu Zaed sebagai *takfiri quthbi,* Syaikh Jibrin sebagai *ikhwani* dan semisalnya, mereka pun sekarang juga masih tetap meniru metode Falih yang merupakan dampak dari pemahaman *haddadiyah* bahwa setiap orang yang jatuh pada kebid'ahan maka otomatis ia menjadi bid'ah.

Masih segar di ingatan kita ucapan salah seorang jahil dari kalangan mereka yang mencela Syaikh Abu Bakr al-Jazairi sebagai *tablighi*, merajuk-rajuk

kepada masyaikh Yordania dengan perkataan : ”wahai syaikh, anda salah hadir di pertemuan mereka...” yang intinya mengatakan bahwa masyaikh salah dan saya yang benar!!! Menuduh syaikh Ahmad Surkati sebagai *Mu'tazili Aqlani*, bahkan dikatakan sebagai *mubtadi'*, penyeru kesesatan, agen *kuffar* Belanda dan tuduhan-tuduhan keji lainnya.

Mereka tidak memahami bedanya ucapan : ”pada diri fulan ada pemahaman *Asy'ariyah*”, ”pada diri Alan ada pemahaman *aqlaniyah*”, ”Syaikh Fulan terjatuh pada kesalahan ini dan itu” atau ucapan-ucapan semisal yang tidak mengharuskan kesalahan-kesalahan mereka itu divonis bid'ah dan sesat. Mereka tidak cukup dengan metode seperti ini, karena hasrat dan ambisi mereka yang terbakar *ghirah jahiliyah*, hawa nafsu dan kedengkian yang membuncah, mengharuskan mereka untuk mencela dan menjatuhkan individu-individu dari para ulama tersebut.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

ليس منا من لم يجل كبيرنا ويرحم صغيرنا ويعرف لعالمنا حقه

“*Bukanlah termasuk golongan kami siapa saja yang tidak menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan mengenal hak orang alim kita*.” (HR Ahmad dan Hakim, dihasankan oleh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no. 4319).

Imam Ibnu Asakir *rahimahullahu* berkata di dalam *Tabyin Kadzibil Muftari* :

واعلم يا أخي! وفقنا الله وأياك لمرضاته وجعلنا ممن يخشاه ويتقيه حق تقاته أنّ لحوم العلماء وحمة الله عليهم مسمومة وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة.

"Ketahuilah saudaraku, semoga Allah menunjuki kami dan kalian kepada keridhaan-Nya dan semoga Dia menjadikan kita orang-orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, bahwasanya daging para ulama *–rahmatullahu 'alaihim-* adalah beracun dan merupakan kebiasaan Allah (sunnatullah) merobek tabir kekurangan mereka pula."

Imam adz-Dzahabi di dalam *Siyaru A'laamin Nubala'* (XIV/33) berkata :

ولو أن كلما أخطأ إمام في اجتهاده في آحاد مسائل خطأ مغفورا له قمنا عليه وبدعناه وهجرناه منا سلم معنا لا ابن نصر ولا ابن منده ولا من هو أكبر منهما والله هو هادي الخلق إلى الحق وهو أرحم الراحمين فنعوذ بالله من الهوى والفظاظة

"Kalau seandainya setiap kali seorang imam bersalah di dalam ijtihadnya pada suatu masalah dengan kesalahan yang terampuni, kemudian kita

menvonisnya bid'ah dan meng*hajr*nya, maka tak ada seorangpun yang selamat dari kita, tidak Ibnu Nashr (al-Marwazi), tidak pula Ibnu Mandah, ataupun yang lebih senior dari mereka berdua. Dan Allohlah Dia yang memberi petunjuk hamba-Nya kepada kebenaran dan Dia adalah yang paling penyayang. Kita memohon perlindungan dari hawa nafsu."

Oleh karena itu, seharusnya mereka menjaga lisan dan diri mereka dari berkata buruk kepada ulama, apalagi yang telah wafat mendahului mereka, yang mana amal para ulama ini –*insya Alloh*- jauh melebihi mereka, bahkan mungkin menjangkau mata kakinya saja mereka tidak sampai. Apabila seseorang melihat ada kesalahan pada mereka, maka seharusnya ia menjaga dirinya dari berburuk sangka kepadanya, menjaga lisannya dari mencela, mengumpat, menghujat apalagi sampai melaknat dan menvonisnya sebagai ahli bid'ah dan kesesatan tanpa disertai *burhan* dan *bashirah*, karena apabila mereka ini mau ber*muhasabah* (introspeksi) niscaya kesalahan mereka akan lebih banyak dan besar daripada mereka (para ulama ini).

I. Lebih memprioritaskan dan menyibukkan diri dengan *tahdzir* daripada masalah pembenahan aqidah ummat

Al-Imam al-Albani *rahimahullahu* memiliki sebuah risalah yang sangat indah, yang merupakan transkrip

rekaman ceramah beliau yang berjudul *Tauhid Awwalan ya Du'atal Islaam* (Tauhid dulu wahai para da'i islam!), demikian pula dengan Syaikh al-Qor'awi yang memiliki risalah *Tauhid awwalan lau kaanuu ya'lamuun* (Tauhid lebih dulu apabila mereka mengetahuinya), dan masih banyak lagi para ulama yang menjelaskan akan keutamaan dan prioritas tauhid dibandingkan lainnya.

Saya yakin, mereka semua faham bahwa dakwah yang diserukan awal mula dan pertama kali oleh para Nabi dan Rasul adalah seruan tauhid dan aqidah. Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* ketika mengutus Mu'adz, beliau memerintahkan agar Mu'adz menyeru kepada tauhid terlebih dahulu, baru menyerukan hukum-hukum Islam lainnya. Tidak ada yang mengingkari kewajiban pertama dan utama ummat Islam adalah memahami masalah aqidah dan tauhid ini.

Sekarang, apakah kaum muslimin di Indonesia ini, mayoritas mereka bertauhid dan beraqidah yang *shahihah* ataukah tidak?! Pasti kita semua mengetahui bahwa mayoritas ummat di Indonesia -dan negara lainnya- tidak faham aqidah yang benar dan makna tauhid yang *shahih*. Fenomena kesyirikan semisal *tabarruk* di kuburan, meminta dan berdo'a kepada mayyit, ber*itsighotsah* kepada orang-orang yang telah meninggal, ber*tawassul* dengan hak-hak wali dan orang mati, dan segala bentuk

kesyirikan lainnya yang dipenuhi oleh *takhayul, khurofat* dan *bid'ah*.

Namun sungguh aneh, mengetahui fenomena semisal ini, mereka –para oknum *juhala'* ini- lebih mementingkan dan mendahulukan *tahdzir*, *tahdzir* dan *tahdzir*. Bukannya *tahdzir* kepada kesyirikan, kekufuran dan kebid'ahan yang tengah melanda ummat, namun mereka men*tahdzir* para du'at *ahlus sunnah* yang mengerahkan tenaga dan waktunya untuk berdakwah dan menyerukan tauhid. Mereka larikan ummat ini dari kebenaran yang disampaikan sehingga seakan-akan kebenaran itu hanyalah milik sendiri yang tidak boleh orang lainnya mendapatkannya. *Ma'adzallohu*!!!

Apakah ini pengejawantahan dakwah salafiyah yang hakiki wahai *ghulat*?! Apakah gembor-gembor dan syiar anda yang berisi makian, cacian, umpatan, fitnah, celaan, kedustaan, manipulasi, kebodohan dan segala bentuk kejelekan lainnya sebagai salah satu bentuk dakwah salafiyyah?! Pembelaan atasnya dengan mengkambinghitamkan ilmu *jarh wa ta'dil*?!! *Allohumma*, alangkah rusaknya kalian ini…!!!

m. Menyibukkan diri dengan metode investigasi ala *kuffar* untuk mencari-cari kesalahan dan menyandarkannya sebagai bagian dari manhaj salaf

Mereka sibukkan diri dengan metode investigasi ala agen rahasia atau CIA atau semisalnya, mereka *browsing* ke internet mencari informasi yang bisa mereka jadikan sarana untuk menghantam saudara mereka, mereka ikuti berita-berita di media-media massa baik majalah dan selainnya, mereka ikuti kaset-kaset ceramah para *du'at* bukannya untuk ber*istifadah* darinya namun untuk mencari-cari kesalahan. Informasi-informasi sepenggal-sepenggal yang terkadang 'gak nyambung' mereka satukan bagaikan anak kecil yang bermain '*jigshaw puzzle*', menggabungkan potongan-potongan gambar teka-teki menjadi satu bagian utuh. Namun bedanya, para 'pengangguran' ini menyatukan potongan-potongan yang tidak utuh dengan imajinasi dan fantasi mereka sendiri.

Dari potongan-potongan informasi yang mereka dapatkan itu, mereka susun sebuah gambaran kacau yang disertai dengan imajiner dan manipulatif, lalu mereka gabung-gabungkan antara satu dengan lainnya, lalu mereka mengambil konklusi darinya. Dengan metode ini, mereka menghantam dan menghajar pada *du'at* yang kebanyakan tidak mengetahui apa yang mereka susun itu, lalu mereka saling silangkan, korelasikan dan generalisir kesalahan-kesalahan yang mereka dapatkan kepada orang yang tidak tahu apa-apa.

Mereka menyatakan, lihatlah website alirsyad.or.id yang memuat tulisan tentang Safar Hawali atau foto-

foto atau... atau... lalu dengan enaknya dan mudahnya mereka timpakan pula kepada Ma'had Ali Al-Irsyad yang tidak tahu menahu tentang masalah ini, dengan alasan kesamaan nama. Aduhai, alangkah bodohnya pola pikir mereka, alangkah rusaknya metode berfikir mereka dan alangkah jauhnya tuduhan mereka dengan hakikat sebenarnya. Apabila mereka hendak mencari kejelasan, maka mereka haruslah mengambil yang *muhkam* dari pendapat orang atau ma'had yang mereka tuduh, bukannya menggambil yang samar dan tidak jelas.

Sebagai contoh, misalnya ada ustadz Fulan, dia menjelaskan sikapnya yang jelas kepada *hizbiyyah*, ia *mentahdzir* darinya, bahkan ia terangkan dengan sejelas-jelasnya, maka ucapan ustadz ini adalah ucapan yang *muhkam*, yang *tafshil* dan yang *sharih* yang harusnya dipegang. Bukannya malah mencari-cari celah yang samar, yang mana mereka ber*takalluf* untuk mencari-cari kesalahannya dengan bukti-bukti dan argumentasi yang samar, *mujmal* dan tidak terang. Seakan-akan mereka ini tidak senang apabila ada orang selain mereka yang melakukan kebenaran, dan mereka lebih menghendaki orang atau ustadz tersebut salah, agar mereka bisa melemparkan tuduhan-tuduhan keji dan fitnah-fitnahnya. Dan cara yang mereka gunakan adalah investigasi-investigasi informasi ala CIA atau semisalnya, yang mana orang *kuffar* atau ahli bid'ah

pun bisa melakukan hal yang sama dengan mereka. Tidakkah mereka mengetahui artikel yang berjudul : "*Indonesia Backgrounder : Why Salafism dan Terrorism mostly don't mix*" oleh ICG (International Crisis Group) yang metode pengumpulan beritanya dari internet dan mereka banyak sekali melakukan kesalahan di dalamnya. Kemudian metode para *hizbiyyun* pembenci dakwah *salafiyyah* yang menyusun bantahan-bantahan dengan penukilan-penukilan dan penghimpunan informasi dari internet yang sepatahg-sepatah dan sepotong-sepotong. Bahkan, apabila mereka melihat tulisan yang menyerang Syaikh Rabi' bin Hadi, yang berjudul "*Syaikh Rabi' bin Hadi fil Mizan*" maka metode mereka pada hakikatnya sama dengan mereka-mereka ini. Yaitu *asmot* (asal comot) dari sana sini kemudian ditambah dengan gosip (digosok semakin sip).

Dan ini bukanlah metode dan manhaj salaf, karena manhaj salaf di dalam menilai pemikiran seseorang dari ahlus sunnah adalah dengan *tahqiq* dan verifikasi yang jelas, menelusuri sumbernya secara jelas dan ber*tabayun* dan *tatsabut* atas berita yang sampai, serta membawa ucapan-ucapan yang *mujmal* kepada yang *tafshil*, membawa perkataan yang samar kepada yang *muhkam*, dst. Apabila mereka mendapatkan kesalahan maka mereka nasehati dulu kesalahan tersebut, dan apabila

mereka tidak mampu, maka mereka meminta tolong kepada yang mampu untuk menjelaskannya.

n. Bodoh terhadap implementasi *al-Wala` wal Baro`*

Ini merupakan salah satu kebodohan mereka yang sangat menonjol, mereka tidak memahami hakikat *al-Wala` wal Baro`* dan penerapannya. Semua yang menyimpang dari kaum muslimin, betatapun tingkatnya maka diperlakukan dengan *baro`* secara sempurna seakan-akan mensikapi orang *kafir*. Sikap seperti ini telah ditengarai oleh Fadhilatusy Syaikh DR. Nashir 'Abdul Karim al-'Aql *hafizhahullahu* yang mana beliau berkata :

"Orang-orang beriman seluruhnya adalah wali Allah dan bagi seluruh mukmin diberikan *wala'* (loyalitas) sebatas tingkat keimanannya, demikian pula sebaliknya (diberikan *baro'ah* (kebencian/berlepas diri) sebatas tingkat kemaksiatannya, [pent.]). Orang-orang kafir, seluruhnya adalah wali Syaithan dan tidak ada wala' sedikitpun bagi orang kafir. Akan tetapi, mukmin yang bermaksiat, diberikan *baro'ah* kepadanya menurut kadar kemaksiatannya, demikian pula para pelaku bid'ah dari kaum muslimin, diberikan *baro'ah* menurut tingkat kebid'ahannya, dan bagi mereka *wala'* sebatas keimanannya. Oleh karena itu, sesungguhnya orang

kafir tidak terkumpul padanya *wala'* dan *baro'* sekaligus.
Seorang mukmin yang *kholish* (murni) yang berjalan di atas as-Sunnah, baginya *wala`* dan kecintaan yang sempurna. Jika ditemukan padanya kemaksiatan atau kebid'ahan maka terkumpul padanya dua perkara: yaitu kita ber*wala'* terhadap kebaikan dan iman yang dimilikinya dan kita membenci terhadap kemaksiatan dan kebid'ahannya. Dengan demikian, mayoritas kaum mukminin pelaku kemaksiatan dan kebid'ahan yang tidak sampai mengeluarkan dari agama, mayoritas mereka, bahkan seluruhnya dari para pelaku kemaksiatan dan bid'ah yang kecil, bagi mereka kecintaan dan *wala'* sebatas keimanan dan amal shalih yang ada pada mereka serta baro' dan kebencian sebatas kemaksiatan dan kebid'ahan mereka."

Lalu beliau *hafizhahullah* melanjutkan :

هذه القاعدة اختلت عند كثير من ضعيفي العلم وقليلي الفقه في الدين والجهلة بمذهب السلف, حتى يعض مدعي السلفية وقعوا في هذا, فإنهم يعادون على البدعة عداء كاملا, وقد تكون البدعة غير مخرجة من الملة وقد تكون بدعة جزعية ليست متكاثرة في الشخص. كما أنهم قد يعادون على المعصية عداء كاملا أو على المخالفة والخطأ

عداء كاملا. وهذا خطأ يجب أن يحذروا غيرهم من أن يعلموا بهذه القاعدة. والآن نرى من نتائج تطبيق ذلك ما يحدث بين شباب أهل السنة مع الأسف من نزاعات في أمور حول الدين والاجتهاديات وحول الدعوة إلى الله عز و جل. نجد أنهم يتنازعون في هذا ويطبقون على خصومهم والمخالفين من أهل السنة البراء الكامل, يبغضونهم في ذلك ويستبيحون الكلام فيهم والتشهير بهم ويحتسبون عند الله الدعوة ضدهم والتشهير بهم والتحذير منهم. هذا الخلاف الأصل الشرعي, نعم ما فيهم من أخطاء ينبه عليهم مع الاعتراف بفضلهم وقدرهم بما فيهم من فضل وقد, هذا أمر ضروري وإلا تقع فتنة بين المؤمنين.

“Kaidah ini jarang dipegang oleh kebanyakan orang-orang yang lemah ilmunya dan dangkal pemahaman agamanya serta bodoh dengan manhaj salaf, sampai-sampai sebagian orang yang mengaku sebagai salafiy juga jatuh kepada hal ini, yaitu mereka memusuhi bid'ah dengan permusuhan yang kamil (sempurna), walaupun terkadang bid'ahnya tidak sampai tingkatan mengeluarkan pelakunya dari agama, dan terkadang pula kebid'ahan tersebut hanya sebagian kecil saja tidak menyeluruh pada seseorang. Sebagaimana pula mereka memusuhi kemaksiatan dengan permusuhan sempurna, atau

memusuhi suatu penyelewengan dan kesalahan dengan permusuhan yang sempurna.

Sekarang kita perhatikan dampak dari penerapan perilaku ini, yang marak terjadi di tengah-tengah ahlus sunnah, yang menimbulkan keprihatinan dan percekcokan di dalam permasalahan agama, perkara *Ijtihadiyah* dan seputar dakwah kepada Allah. Kita dapatkan mereka saling berselisih tentang hal ini dan menerapkan kepada musuh dan lawan mereka sesama ahlus sunnah, *baro'ah* yang sempurna, sampai mereka membenci mereka, memperbolehkan menjelekkan mereka, menyebarkan aib mereka, mereka berniat karena Allah mendakwahi lawan mereka namun mereka menyebarkan aib mereka dan mentahdzir mereka.

Hal ini menyelisihi ushul (pokok) syariat. Iya memang, jika mereka melakukan kesalahan diperingatkan kesalahan-kesalahannya, namun tetap dengan mengakui keutamaan dan kadar yang mereka miliki. Ini adalah perkara *dharuri* (yang wajib dilakukan), atau jika tidak, maka akan timbul fitnah di tengah-tengah kaum muslimin."

[Lihat : ***Aqwaalu wa Fatawa al-Ulama`i fit Tahdziiri min Jamaa'ati al-Hajri wat Tabdi'***, dihimpun oleh *Majmu'atu min Thullabatil 'Ilmi*, cet. II, 1424, hal. 38-39)

Dan inilah salah satu bentuk kebodohan mereka, apabila mereka telah membenci kepada suatu kaum, maka kebencian mereka akan mereka terapkan secara sempurna, dan mereka halalkan kehormatan

saudara-saudara mereka sesama ahlus sunnah, mereka makan daging-nya, mereka injak-injak kehormatannya, dan mereka tutup jalan-jalan *ifadah* kepada para *du'at* yang terzhalimi ini. Tidak ada sedikitpun rasa *wala`*, *mahabbah* ataupun pembelaan mereka kepada saudara mereka sesama ahlus sunnah, dan mereka terapkan kepada para *du'at* ini kebencian dan *baro`* yang sempurna yang seharusnya hanya diterapkan kepada kaum *kuffar*. *Wal'iyadzubillah*.

o. Tidak mau melakukan *tabayyun* (verifikasi) dan *tatsabbut* (cek ricek) terhadap berita yang sampai

Menurut mereka, selama berita itu datang dari kalangan mereka yang mereka nilai semuanya *tsiqoh* dan terpercaya beritanya, maka tidak ada perlunya melakukan *tabayyun* dan *tatsabbut*. Apalagi jika berita yang sampai pada mereka adalah kejelekan atau aib seseorang yang mereka musuhi atau benci, maka tidak ada perlunya melakukan *tabayyun*, selama ambisi dan obsesi mereka untuk mencaci maki lawannya dapat terpenuhi dengan mudah. Karena manhaj mereka telah terasuki oleh kaidah *al-Ghoyah tubarrirul Wasiilah* (tujuan itu menghalalkan segala cara). Dengan demikian, berita apapun yang sampai pada mereka, dengan cara apapun, entah dengan identifikasi dan penggalian informasi ala agen rahasia, ataukah *tajassus* dan mencari-cari

kesalahan musuhnya dari kaset-kaset rekaman atau selainnya.

Al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* ditanya :

في قبول خبر الثقة, هل يقبل مطلقا دون التثبت؟ كان يقول: إن فلانا مثلا سبّ وطعن في الصحابة, هل يجب علي أن آخذ بهذا القول وأحكم به أم لا بدّ من التثبت؟

"Dalam masalah menerima berita dari orang yang *tsiqoh* (terpercaya), apakah diterima perkataannya secara mutlak tanpa *tatsabut*? Orang itu berkata misalnya : sesungguhnya Fulan telah memaki dan mencela sahabat, apakah wajib bagiku menerima perkataan ini (langsung) dan menghukuminya (sebagai pencela sahabat, [pent.]) ataukah aku harus *tatsabut*?

Syaikh *hafizhahullahu* menjawab :

لا بدّ من التثبت!!!

"Harus *tatsabbut*!!!"

Syaikh *hafizhahullahu* ditanya kembali :

ولو كان القائل أحد المشائخ؟

"Walaupun yang berkata adalah salah seorang *masyaikh*?"

Syaikh *hafizhahullahu* menjawab :

لا بدّ من التثبت!!! القائل إذا عزاه إلى كتاب له والكتاب موجودو فمنكن للناس الرجوغ لهذا الكتاب, أما مجرد كلام من غير أن يذكر له أساس لاسيما إذا كان الشخص الموجودين. أما إذا كان من المتقدمين وهو معروف بالبدعة أو من أئمتها هذا كل يعرفه, يعني مثل جهم بن صفوان, وكذا كل من قال أنه مبتدع فإن كلامه صحيح, أي إنسان يقوله, وأما بعض الناس الذين يحصل عندهم خطأ وعندهم جهود عظيمة في خدمة الدين فيحصل منهم زلة, فبعض الناس يمكن أنه يقضي عليه بمجرد هذه الزلة.

“Tetap harus *tatsabbut*!!! Orang yang berkata jika ia menisbatkan kepada bukunya dan bukunya harus ada, sehingga memungkinkan ummat untuk merujuk kepada buku ini. Adapun perkataan belaka yang tidak ada dasarnya atas yang disebutkan olehnya terutama jika orang-orang tersebut masih hidup. Adapun jika ia termasuk dari orang terdahulu dan dia memang dikenal dengan kebid'ahannya atau termasuk pembesarnya, hal ini semua orang mengetahuinya, yaitu seperti misalnya Jahm bin Shofwan, maka setiap orang yang mengatakan ia mubtadi', maka sesungguhnya perkataannya benar, yaitu orang yang menyatakannya demikian. Adapun terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan

sedangkan dia memiliki kesungguhan yang luar biasa dalam ber*khidmat* terhadap agama, kemudian dia tergelincir, maka sebagian orang memungkinkan untuk menghukuminya atas ketergelincirannya saja."

[Lihat : ***Aqwaalu wa Fatawa al-Ulama'***, op.cit., hal. 33-34)

p. Tidak mau membawa ucapan yang *mujmal* kepada yang *mufashshol*

Apabila sampai kepada mereka ucapan dari para *du'at* ahlus sunnah yang mereka musuhi yang bersifat *mujmal* yang *zhahir*nya tampak mereka fahami sebagai suatu kebatilan, padahal yang dimaksud oleh pengucap tidaklah sebagaimana yang dimaksudkan oleh mereka para penghujat dan pencela ini. Mereka memahaminya secara bathil dikarenakan rusaknya pemahaman mereka yang dibakar oleh kebencian dan permusuhan belaka. Sungguh benar ucapan seorang penyair :

و كم من عائب قولا صحيحا   و آفته من الفهم السقيم

Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar ?
Oleh sebab pemahamannya yang sakit

Suatu waktu mereka mencela dengan caci maki yang bertubi, menuduh dan menggelari pada *du'at* salafiyyah dengan tuduhan dan gelar-gelar yang buruk, hanya karena mereka mendapatkan beberapa

buku dari sebuah penerbit yang banyak menerbitkan terjemahan *asatidzah* dan *du'at* ahlis sunnah, mereka mendapatkan dua buku yang bercorak dengan pemahaman *takfiri*, yaitu buku "Thoghut" karya Abdul Mun'im Mustofa Halimah *hadaahullahu* seorang *takfriy* yang sekarang berdomisili di negeri Kafir, tepatnya di London Selatan, Inggris dan buku "Penjelasan Pembatal Keislaman" (terjemahan dari *at-Tibyan fi Nawaqidhil Islam*) karya Syaikh Sulaiman Nashir al-'Ulwan *saddadhullohu* yang terpengaruh oleh pemahaman *takfiriy*.

Dengan girang dan gembiranya, mereka mendapatkan amunisi untuk menembakkan caci makinya kepada ustadz dan da'i yang terjemahan buku mereka banyak diterbitkan oleh penerbit tersebut. Mereka lemparkan celaan celaan kotor kepada para *du'at* ini sembari menggeneralisir umpatan dan makiannya kepada *du'at* lainnya yang tidak ada hubungannya dengan penerbitan ini. Parahnya, mereka berdusta dengan membuat opini bahwa seakan-akan para *du'at* salafiyyah ini *ridha* dan rela dengan diterbitkannya kedua buku bermasalah ini. Aduhai, sungguh murah sekali kedustaan itu di sini mereka, sebagaimana seorang penyair berkata :

فالبهت عندكم رخيص سعره   حثوا بلا كيل ولا ميزان

Di sisi kalian dusta itu sangat murah harganya

Tanpa ditakar dan ditimbang mereka menghamburkannya

Padahal, apabila mereka mau ber*tabayyun* dulu, atau bersikap sedikit tenang dan tidak mendahulukan hawa nafsu mereka yang membinasakan, niscaya mereka tidak akan jatuh kepada kedustaan dan fitnah-fitnah keji. Tidakkah mereka melihat, bahwa para *du'at* tersebut berlepas diri dari buku-buku bermasalah tersebut dan segala pemikiran yang menyimpang. Adakah mereka membaca bantahan terhadap buku "Thaghut" tersebut yang ditulis oleh saudara kami, Ali Hasan Bawazir dan dimuat di Majalah as-Sunnah dalam dua edisi, lalu pada edisi berikutnya disokong dan di*taqrizh* oleh al-Ustadz Abu Ihsan?!! Adakah mereka membaca kritik dan bantahan terhadap buku Syaikh Sulaiman al-Ulwan tersebut di Majalah al-Furqon?! Juga bantahan-bantahan di kajian-kajian dan majelis ilmiah mereka?! Lantas mengapa mereka mereka lebih mendahulukan kejahatan hawa nafsu mereka dan ambisi serta obsesi mereka untuk bermusuhan dan mencaci maki yang disertai dengan kedustaan dan fitnah-fitnah?!! Aduhai, alangkah benarnya ucapan seorang penyair ini kepada mereka :

احذر لسانك أن يقول فتبتلى   إن البلاء موكل بالمنطق

Jaga lidahmu untuk berujar dari petaka
Sebab petaka itu bergantung pada ucapan

Dan masih banyak lagi kejadian serupa, yang mana mereka lebih senang membawa suatu hal yang samar dan *mujmal*, namun mereka tidak mau mengembalikannya kepada yang *muhkam* dan *mufashshol* dari sikap para *du'at* dan *asatidzah* yang mereka cela dan maki itu.

Al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* ditanya dengan pertanyaan berikut : "Jika didapatkan pada seorang *alim* perkataan yang *mujmal* (global) di dalam suatu perkara, dan terkadang perkataan *mujmal* tersebut secara *zhohir*nya menunjukkan kepada suatu perkara yang salah, dan didapatkan lagi padanya perkataan yang lain yang *mufashshol* (terperinci) pada perkara yang sama tentang manhaj salaf, apakah dibawa perkataan seorang alim yang *mujmal* tersebut kepada perkara yang *mufashshol*?"

Syaikh *hafizhahullahu* menjawab :

نعم! يحمل على المفصل, ما دام هو شيئ موهم, فالشيئ الواضح الجلي هو المعتبر

"Iya, dibawa kepada yang *mufashshol,* selama perkara tersebut adalah sesuatu yang masih samar, sedangkan perkara yang jelas dan teranglah yang dianggap."

[Lihat : ***Aqwaalu wa Fatawa al-Ulama'****,* op.cit., hal. 34)

q. Mengimplentasikan dan mempermainkan ilmu *Jarh wa Ta'dil* sekehendak hati mereka

Aduhai, betapa bangganya mereka, dengan menyebut bahwa website mereka terdahulu sebagai website "Jarh wa Ta'dil". Mereka senantiasa mengklaim bahwa upaya caci maki dan tindakan *ghibah* mereka yang haram sebagai upaya penjagaan terhadap agama, sebagai upaya pemeliharaan dan bagian dari ilmu Islam yang mulia, yaitu *Jarh wa Ta'dil*.

Mereka permainkan ilmu ini sekehendak hati mereka, dan mereka implementasikan dan aplikasikan menurut hawa nafsu mereka, mereka *jarh* dengan *jarh* yang tidak pernah dikenal oleh ulama salaf sebelumnya, dan mereka *ta'dil* siapa saja yang sepakat dan selaras dengan pendapat dan pemahaman mereka.

Ulama salaf dahulu, mereka sangat *waro'* (berhati-hati) terhadap penggunaan ilmu ini. Mereka sangat berhati-hati sekali agar *jarh* mereka kepada seorang perawi bukanlah berangkat dari hawa nafsu, dari kedengkian, hasad, subyektifitas dan permusuhan. Namun mereka melakukannya dengan ketakwaan, kehati-hatian dan keikhlasan dalam rangka memelihara dan menjaga agama ini.

Al-Imam adz-Dzahabi *rahimahullahu* di dalam *al-Muuqizhoh* (hal. 82) mengatakan :

والكلام في الرواة يحتاج إلى ورع تام وبراءة من الهوى والميل

"Membicarakan para perawi memerlukan sifat *waro'* yang sempurna dan terlepasnya diri dari hawa nafsu dan kecenderungan (subyektifitas)..."

Imam Ibnu Daqiqil 'Ied *rahimahullahu* berkata di dalam *al-Iqtiraah* (hal. 302) :

أعراض المسلمين حفرة من حفر النار وقف على شقيرها طائفتان من الناس : المحدثون والحكام

"Kehormatan kaum muslimin adalah sebuah jurang dari jurang-jurang neraka. Berdiri di tepi jurang tersebut dua kelompok manusia, yaitu para *muhaddits* (yang membicarakan para rawi) dan *hukkam* (penguasa)..."

Imam Ibnu Sholah berkata di dalam *Ulumul Hadits* (hal. 350-351) : "Wajib bagi orang yang berkecimpung dalam hal ini (*Jarh wa Ta'dil*) untuk bertakwa kepada Alloh, ber*tatsabbut* (melakukan cek dan ricek) dan menjauhi sikap *tasahul* (sikap memudahkan) agar ia tidak melakukan *jarh* kepada seorang yang sebenarnya selamat (dari hal tersebut) dan tidak menyifati orang yang tidak bersalah dengan sifat yang buruk, kemudian sifat jelek tersebut akhirnya tertempel pada orang tersebut sampai hari kiamat...

Apa yang kami riwayatkan atau sampaikan, bahwa Yusuf bin al-Hasan ar-Razi ash-Shufi datang menemui Ibnu Abi Hatim yang dalam keadaan sedang membaca buku karyanya tentang *al-Jarh wat Ta'dil*. Yusuf berkata : "Berapa banyak dari mereka (yaitu orang yang tercantum di dalam buku *al-Jarh wat Ta'dil* tersebut) telah menempati tempat-tempat mereka di Surga sejak seratus atau dua ratus tahun yang lalu, sementara anda masih sibuk menyebut-nyebut mereka dan melakukan *ghibah* kepada mereka." (Mendengar hal ini), 'Abdurrahman (bin Abi Hatim) pun menangis. (karena dari sikap *waro'* dan ketakwaan beliau).

Juga telah sampai kepada kami, bahwa ketika Ibnu Abi Hatim sedang membaca kitabnya *al-Jarh wat Ta'dil* kepada khayalak, maka disampaikan kepadanya kabar dari Yahya bin Ma'in bahwa beliau berkata : "Sesungguhnya kita telah mencela orang-orang yang mungkin saja mereka telah menempati tempat-tempat mereka di surga sejak dua ratus tahun lebih." (Mendengar hal ini), 'Abdurrahman (bin Abi Hatim) pun menangis, kedua tangannya gemetar sehingga jatuhlah kitab (yang sedang dibacanya) dari tangannya."

[Nukilan-nukilan di atas dinukil dari **Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan**, karya al-Ustadz Firanda bin Abidin as-Soronji, cet. I, 1427/2006, Pustaka Cahaya Islam, hal. 38-41; Bacalah buku ini karena banyak sekali faidah dan manfaat yang bisa dipetik darinya,hanya saja mereka yang dengki dan terbakar semangat permusuhan tidak menyukai buku semacam ini dan

membuat tuduhan yang macam-macam terhadap penulisnya *raghmun unufihi*]

Subhanalloh, adakah mereka yang terobsesi dan mempermainkan ilmu yang mulia ini, yaitu ilmu *al-Jarh wat Ta'dil* memiliki ketakwaan, *waro'*, ilmu, sikap obyektivitas, kesabaran, sifat *tatsabbut* dan semisalnya?!! Ataukah mereka adalah orang-orang yang bersikap diluar dari ketakwaan, tidak memiliki sifat *waro'*, gegabah, tidak pernah *tatsabbut*, lancang dan gemar merusak kehormatan seorang muslim?!! *Allohu Syaahid 'ala maa yashna'un*...

3. Tidak faham manhaj salaf di dalam dakwah

Ini juga merupakan kebodohan diantara kebodohan-kebodohan mereka, mereka tidak faham tentang manhaj salaf di dalam dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Semua kesalahkaprahan atas sikap mereka ini dikarenakan kebodohan mereka dan sedikitnya ilmu *syar'i* yang mereka miliki, bagaimana tidak? *Wong* ber*ihtimam* dengan ilmu *syar'i* saja mereka enggan dan lebih senang dengan menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang tidak membawa kemashlahatan bagi mereka. Padahal syarat di dalam berdakwah dan ber*amar ma'ruf nahi munkar* adalah haruslah berilmu dengan apa yang akan di dakwahkan.

Sebagian orang *jahil* ini akan berdalih, bahwa bantahan-bantahan mereka yang berupa makian,

cercaan, umpatan dan celaan kepada *du'at* dan saudara mereka sesama ahlus sunnah itu sebagai bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*, bagian dari *da'wah salafiyyah*. Padahal telah jelas-jelas bahwa mereka ini menyatakan bahwa diri mereka sendiri adalah : "orang yang miskin (ilmu)", "orang yang bodoh", "bocah ingusan ini", dan ucapan-ucapan perendahan lainnya yang mereka akui dan jujur yang mereka sampaikan, tapi anehnya mereka malah tidak mau ber*ihtimam* di dalam menuntut ilmu *syar'i* dan menyibukkan diri di dalamnya.

Sungguh tepatlah kiranya apa yang disampaikan oleh al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan tatkala ditanya dengan pertanyaan : "*Fadhilatusy Syaikh*, apa nasehat anda kepada para pemuda yang meninggalkan mempelajari ilmu syar'i dan berdakwah kepada Allloh dan mereka menceburkan diri mereka di dalam perselisihan yang terjadi diantara para ulama tanpa disertai ilmu dan *bashiroh*?". Syaikh *hafizhahullahu* menjawab :

أنا أوصي جميع إخواني وخاصة الشباب وطلبة العلم أن يشتغلوا بطلب العلم الصحيح سواء كانوا في المساجد أو في المدارس أو في المعاهد أو في الكليات أن يشتغلوا بدروسهم وبمصالحهم ويتركوا الخوض في هذه الأمورلأنها لا تـــأتي بخير وليس من المصلحة الدخول

فيها وإضاعة الوقت فيها وتشويش الأفكار. هذه من المعوقات عن العمل الصالح ومن الوقوع في الأعراض والتحريش بين المسلمين.

"Aku menasehatkan kepada semua saudara-saudaraku terutama para pemuda dan penuntut ilmu, supaya mereka mau menyibukkan diri mereka dengan menuntut ilmu yang *shahih*, baik di masjid-masjid, sekolahan, ma'had ataupun di perkuliahan, agar menyibukkan diri dengan pelajaran-pelajaran mereka dan ke*mashlahat*an mereka dan supaya mereka mau meninggalkan menyelami permasalahan ini (perselisihan), karena hal ini tidaklah mendatangkan kebaikan dan tidaklah akan membawa kemashlahatan memasukinya, membuang-buang waktu di dalamnya dan meruwetkan fikiran dengannya. Hal ini (menyelami perselisihan) merupakan penghalang amal shalih dan termasuk perusakan kehormatan dan penghasutan di tengah-tengan kaum muslimin."

[Lihat : ***Muhadhoroot fil Aqidah wad Da'wah*** oleh Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, cet. I, 1424/2003, cetakan Markaz Fajr lith Thoba'ah, Kairo, jilid III, hal. 332]

Dan sungguh tepat pula kiranya apa yang dinasehatkan oleh al-'Allamah Ahmad Yahya an-Najmi *hafizhahullahu* ketika beliau ditanya dengan pertanyaan berikut :

السؤال : بعض طلبة العلم الصغار ؛ أشغلوا أنفسهم بالكلام عن الحزبيين , وجعلوا ذلك من جل أوقاهم , وضيعوا طلب العلم الذي ينفعهم عند رهم , والذي يبين لهم الخبيث من الطيب ؛ حتى يعرفوا ما عند الحزبيين من أخطاء ؛ بل ما أصبح همهم إلا (ما رأيك في فلان ؟ وما رأيك في فلان ؟) وأصبحت غالب جلساقم في هذا الشأن ؛ حتى أهم يتهمون الناس جزافاً . فما هي نصيحتكم لهؤلاء الشباب , وحثهم على الاهتمام بالعلم الشرعي الذي يحصنهم من البدع ؟

Pertanyaan : Sebagian penuntut ilmu pemula menyibukkan diri mereka dengan pembicaraan seputar *hizbiyun* dan mereka jadikan pembicaraan ini pada hampir keseluruhan waktu-waktu mereka. Mereka menyia-nyiakan menuntut ilmu yang lebih bermanfaat bagi mereka di sisi Rabb mereka, yang mana dengan menuntut ilmu akan terang kepada mereka mana yang buruk dan mana yang baik, sampai-sampai terangkat (hakikat) kesalahan-kesalahan *hizbiyin*. Namun obsesi mereka adalah “apa pendapatmu terhadap fulan?”’ “apa pendapatmu terhadap orang ini?”, sehingga hampir keseluruhan majelis-majelis mereka didominasi oleh pembicaraan seperti ini, sampai-sampai mereka menuduh manusia dengan serampangan. Maka

apakah nasehat Anda terhadap para pemuda ini dan dorongan kepada mereka supaya mereka mau mementingkan ilmu syar'i yang dengannya mereka akan terlindungi dari bid'ah?

الجواب : الحقيقة : أن المبالغة في هذه الأمور التي تخرج بطالب العلم عن نطاق الحق إلى الجدل وتضييع الوقت في الكلام الذي لا ينتج عنه فائدة ؛ بل يكون الإنسان يدور في حلقة مفرغة , فهذا لا ينبغي بل يجب على طالب العلم ؛ أن يستغل وقته في طاعة الله سبحانه وتعالى , وفي البحث عن العلم وحضور الحلقات , ولا بـــأس أن يـــسمع التحذير منهم وبيان صفاتهم حتى يحذرهم ؛ أما لو أننا جعلنا كـــل أوقاتنا في الكلام فيهم , ولا نشتغل بطلب العلم الذي ينفعنا , فهذا لاشك أنه خطأ كبير وخطأ عظيم .

Jawaban : Hakikatnya, berlebih-lebihan di dalam perkara ini, yaitu perkara yang dapat mengeluarkan seorang penuntut ilmu dari mengucapkan sesuatu yang haq menuju kepada perdebatan dan membuang-buang waktu dengan pembicaraan yang tidak menghasilkan faidah, bahkan menjadikan manusia berputar-putar di *halaqoh* (pertemuan) yang kosong (sia-sia), maka yang demikian ini tidak sepatutnya dilakukan, namun yang waiib bagi penuntut ilmu adalah : mengisi waktunya dengan ketaatan kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*,

dengan pembahasan ilmu dan menghadiri pelajaran-pelajaran. Tidaklah mengapa dia mendengarkan *tahdzir* terhadap mereka dan penjelasan akan sifat-sifat mereka (*hizbiyun*) sehingga mereka bisa waspada darinya. Adapun seandainya kita menjadikan seluruh waktu kita untuk membicarakan mereka, dan kita tidak menyibukkan diri dengan menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kita, maka yang demikian ini tidak ragu lagi adalah suatu kesalahan besar dan kekeliruan yang dahsyat.

[Lihat : ***Al-Fatawa al-Jaliyah 'anil Manahijid Da'wiyah*** oleh Syaikh Ahmad Yahya an-Najmi, pertanyaan no. 33, download dari www.sahab.org]

Pokok penyimpangan mereka dalam masalah dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar ini adalah karena bodoh terhadap ilmu syar'i, lantas bagaimana bisa berdakwah. Ini merupakan pokok penyimpangan mereka, yaitu karena bodoh dengan ilmu syar'i inilah, sehingga implikasinya adalah munculnya penyimpangan-penyimpangan lainnya dari dakwah mereka.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *da'i* di dalam berdakwah kepada Alloh, sebagaimana dijelaskan oleh al-'Allamah al-Fauzan di dalam *Muhadhoroh fil Aqidah wad Da'wah* ke-32 : *ad-Da'watu ilallohi Syuruthuha wa Manahijuha wa Wasa`iluha*, yaitu :

Syarat Pertama : Ikhlash

الإخلاص لله عز وجل بأن تكون نية الداعي وقصده وجه الله سبحانه وتعالى وطلب الثواب من عنده, يكون أيضا من قصده النصح للعباد وإخراجهم من الظلمات إلى النور ونشر العلم ونشرالخير

Mengikhlaskan hanya untuk Alloh *Azza wa Jalla*, seorang da'i haruslah menjadikan niatnya dan tujuannya hanya mengharapkan wajah Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dan mengharapkan ganjaran (pahala) dari sisi Alloh semata. Niatnya juga haruslah bertujuan untuk memberikan nasehat kepada hamba-hamba Alloh dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya serta menyebarkan ilmu dan kebaikan.

Syarat Kedua : Ilmu

أن يكون الداعية على علم بما يدعو إليه على علم من الكتاب والسنة عنده فقه وبصيرة ومعرفة

Seorang da'i itu haruslah berada di atas ilmu yang ia menyeru kepadanya di atas ilmu dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta ia memiliki kefahaman, *bashiroh* dan pengetahuan.

Syarat Ketiga : Amal

أن يكون الداعية عمل بما يدعو إليه فلا يدعو الناس إلى العمل الصالح وإلى الخير وهو لا يعمل به

Seorang da'i haruslah mengamalkan apa yang ia serukan dan janganlah ia sampai menyeru kepada manusia kepada amal sholih dan kepada kebajikan namun ia tidak mengamalkannya.

Syarat Keempat : Sabar

أن يكون الداعية صبر على مشق الدعوة, لأته بدون الصبر لايستمر الداعية في الدعوة

Seorang da'i haruslah bersabar atas beratnya dakwah, karena tanpa kesabaran maka seorang da'i tidak akan mampu konsisten di jalan dakwah.

[lihat : ***Muhadhoroh fil Aqidah fid Da'wah***, op.cit., hal. 15-21 dengan diringkas]

Dari kebodohan mereka inilah, akhirnya muncul kesalahan-kesalahan mencolok dari mereka para *ghulat* yang terpengaruh manhaj *haddadiyah* ini, diantaranya adalah :

a. Bersikap kenceng dan keras kepada umat akibat tidak faham kaidah *amar ma'ruf nahi munkar*

Ketidakfahaman mereka akan kaidah *amar ma'ruf nahi munkar* ini menyebabkan mereka jatuh kepada *tanfir* (menjauhkan manusia dari kebenaran) dan mendatangkan *mafsadat* yang lebih besar daripada *maslahat*nya. Menurut mereka, celaan, makian, umpatan, bahkan vonis dan laknat kepada saudara sesama ahlus sunnah merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad memerangi ahli kesesatan. Mereka tidak ambil pusing akan madharat yang muncul dari metode dakwah ala mereka ini, tidak peduli ummat akan menganggap bahwa salafiyah berpecah belah, tidak peduli bahwa umat menganggap bahwa dakwah salafiyah bisanya cuma menghujat, mencela, mencerca dan semisalnya, dan mereka tidak peduli apabila umat ini lari menjauhi dari kebenaran yang mereka sampaikan. Akhirnya yang muncul adalah fitnah di tengah umat, yang berdampak jauhnya umat dari dakwah barokah ini.

Mereka ini, adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan di dalam pembagian keadaan manusia terhadap amar ma'ruf nahi munkar. Keadaan mereka ini seperti jenis manusia kedua, yang bersikap keras, bengis dan jahat di dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Al-'Allamah al-Fauzan *hafzihahullahu* berkata tentang perihal mereka :

أناس تشددوا في جانب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وأخرجوه عن إطار الحكمة والموعظة الحسنة إلى إطار التنفير والتشديد ومواجهة الناس بالغلظة والقسوة وهذا لايجوز ولا يصلح أن يكون أمرا بالمعروف وهيا عن المنكر, فإذا جاء أحدهم على إنسان جاهل ارتكب معصية من المعاصي فعنفه ووبخه تكلم في حقه وجرحه فهذا ليس من الحكمة...

"Mereka adalah manusia yang bersikap *tasyaddud* (kenceng) di dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, mereka keluarkan/tinggalkan sikap *hikmah* dan *mau`idhoh hasanah* (nasehat yang baik) menuju kepada sikap *tanfir* dan *tasydid* (keras) dan menghadapi manusia dengan kekerasan dan kekakuan. Hal ini tidak boleh dan tidak tepat digunakan di dalam beramar ma'ruf nahi munkar. Apabila mereka datang kepada seorang *jahil* yang melakukan perbuatan kemaksiatan, maka mereka bersikap bengis dan buruk kepadanya, mencela kehormatannya dan men*jarh*nya. Hal ini tidaklah termasuk bagian dari *hikmah*..."

[lihat : ***Muhadhoroh fil Aqidah fid Da'wah***, op.cit., juz III, hal. 316-317, *muhadhoroh* ke-30 dengan judul *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar*]

b. Mendahulukan *tahdzir* dan *tajrih* ketika melihat penyimpangan saudaranya, bukan menasehatinya terlebih dahulu

Apabila mereka melihat ada saudara mereka yang tersalah, dan kebetulan orang yang tersalah ini adalah tidak dalam satu majlis dengan mereka, maka mereka langsung men*tahdzir* dan men*jarh*nya, tidak ada upaya menasehati dan meluruskannya dengan cara yang *hikmah* terlebih dahulu. Al-'Allamah al-Fauzan *hafizhahullahu* berkata tentang hal ini :

الذي ننصح به الشباب وكل مسلم إذا رأى شيئا من المنكر أن ينصح أولا, ينصح هذا المخالف فيما بينه وبينه, ويبين له هذا لا يجوز وأن هذا منكر وأنه مسلم يجب عليه أن يتق الله, يحذره فيما يخضره من الأدلة في الوعيد على العصاة فإذا أزال المنكر بذلك فالحمدلله, يكون قد اختصر الطريق وستر على هذا الإنسان...

"Yang kami nasehatkan bagi para pemuda dan setiap muslim adalah, apabila melihat sesuatu kemungkaran maka pertama kali, nasehatilah dulu. Nasehatilah orang yang menyeleweng ini secara empat mata, dan jelaskan padanya bahwa ini tidak boleh dan ini adalah mungkar dan bahwa dirinya adalah seorang muslim sehingga wajib atasnya untuk bertakwa kepada Alloh, dia peringatkan dirinya dengan menghadirkan dalil-dalil tentang ancaman bagi kemaksiatan. Apabila kemungkarannya hilang

dengan hal ini maka *alhamdulillah*, ia telah menjadikan jalan (pengingkaran) semakin pendek dan menutupi (aib) orang ini...”

[*ibid*, hal. 322-333]

Al-‘Allamah Prof. DR. Rabi’ bin Hadi al-Madkholi ditanya dengan pertanyaan berikut :

يا فضيلة الشيخ ، إذا كان الرجل عنده أخطاء أوجبت التحذير منه ، فهل يلزم نصحه قبل تحذير الناس منه أم لا ؟

“Wahai *Fadhilatus Syaikh*, jika ada seseorang yang melakukan kesalahan yang wajib untuk di*tahdzir*, maka apakah mengharuskan menasehatinya dulu sebelum *mentahdzir* (memperingatkan) manusia darinya ataukah tidak harus?”

Syaikh *hafizhahullahu* menjawab :

والله إذا كان شره مستطيرا ، بادر بنصحه وهذا أنفع ، فإن قبل وإلا فحذر منه ، لعلها النصيحة طيبة ــ النصيحة ــ قد ينفعه الله ﷻ بهذه النصيحة ويرجع عن باطله ويعلن خطأه ،بارك الله فيكم ، لكن لما تأتي تصدمه بالرد فقط قد لا ينقاد لك فتبذل الوسيلة التي ــ أولا يكون الأثر طيب ، لأنك لما تنصحه بينك وبينه وتبدي له شيء من اللطف وــ كذا ــ وكذا ــ سيرجع إن شاء الله ويعلن خطأه ، وفي هذا خير كبير أنفع من الرد ، بارك الله فيك ، ولهذا أنا ــ يعني ــ

أقدم النصيحة ، بارك الله فيكم ، أقدم نصيحة بعضهم يسمع وبعضهم لا يسمع ، الذي لا يسمع حينئذٍ نضطر نرد عليه

إذا لم يكن إلا الاسنة مركب فما حيلة المضطر إلا ركوبها

"Jika keburukannya telah menyebar, maka bersegeralah menasehatinya dan hal ini lebih bermanfaat namun jika dia mau menerima (maka alhamdulillah, ed.) dan jika tidak maka peringatkanlah ummat darinya. Mungkin dengan nasihat yang baik, mudah-mudahan Allah *Azza wa Jalla* menjadikan nasihat ini bermanfaat bagi orang itu, sehingga ia *ruju'* (kembali) dari kebatilannya dan mengumumkan kesalahannya, Semoga Allah memberkahi kalian. Namun jika anda datang dengan menyodorkannya bantahan-bantahan saja, maka dia sulit untuk menerima! Maka gunakanlah *wasilah* (cara) yang akan meninggalkan bekas yang baik, karena dirimu ketika menasehati dirinya secara empat mata, dan anda tunjukkan sikap-sikap yang halus kepadanya, maka ia akan *ruju'* (kembali) *–insya Allah-* dan mengumumkan kesalahannya (di depan publik, ed.). Hal ini terdapat kebaikan yang besar dan lebih bermanfaat daripada membantahnya. Oleh karena itu, sesungguhnya aku akan memberikan nasehat pertama kali kepadanya, kemudian sebagian orang yang dinasehati menerimanya dan sebagiannya lagi tidak. Maka, kita –saat itu- dengan terpaksa membantah dirinya.

Jika tidak ada kecuali tombak sebagai kendaraan

Maka tidak ada jalan lain bagi yang terpaksa kecuali menaikinya."

[Lihat : ***Al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaaf wat Tahdziru minal Furqoh wal Ikhtilaaf*** oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi, didownload dari www.sahab.org]

Namun, cara seperti ini tidaklah mereka kenal. Berbekal informasi sepenggal-sepenggal tentang penyimpangan –menurut asumsi dan dugaan mereka yang lemah- para *du'at*, tanpa *tabayyun* dan menasehati dengan cara yang baik dahulu, mereka langsung 'tancap gas' tabrak sana sini dengan umpatan, makian, cercaan, laknat bahkan sampai *tabdi'* dan *tadhlil*... *Nas'alulloha as-Salamah minal Juhalaa'*...

b. Tidak dapat menempatkan diri kapan harus berlemah lembut dan kapan harus keras dan tegas

Mereka tidak dapat menempatkan dirinya kapan harus lembut dan kapan harus keras, semuanya menurut mereka haruslah dengan keras. Mereka akan bersikap sedikit lembut kepada saudara mereka satu majelis pengajian walaupun kesalahan saudaranya itu sangat fatal, namun mereka akan bersikap sangat keras kepada muslim lainnya hanya karena berbeda majlis walaupun kesalahannya

adalah kesalahan yang terhitung kecil tidak fatal. *'Ala kulli haal*, dakwah mereka kepada umat adalah dengan kekerasan dan kebengisan.

Seharusnya, mereka belajar dan menyibukkan diri dengan *tholabul 'ilmi*, menelaah kitab-kitab aqidah para ulama salaf, dan khususnya masalah akhlaq dan perangai. Mereka juga perlu menelaah buku al-Imam Ibnu Baz yang berjudul *ad-Da'watu ilallohi wa Akhlaqud Du'at*. Mereka juga perlu menelaah buku *Aadabud Daa'iyah* karya Imam Muhammad bin Hasan bin 'Abdurrahman Alu Syaikh, *Muhadhorot fil Aqidah wad Da'wah* karya al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan dan kitab-kitab para ulama lainnya. Apabila mereka belum mampu membaca kitab bahasa Arab, maka mereka bisa membaca karya Syaikh DR. Fadhl Ilahi yang berjudul *Min Shifatid Daa'iyah al-Liyn war Rifq* yang telah diterjemahkan oleh Ustadz Abu Muhammad Miftah dan dikoreksi oleh Fadhilatul Ustadz Abu Muhammad Harits Abror *hafizhahumallohu*, diterbitkan oleh Pustaka al-Haura`. Semoga dengannya mereka bisa menempatkan diri secara proporsional kapan harus berlemah lembut dan kapan harus bersikap keras dan tegas.

Al-'Allamah Prof. DR. Rabi' bin Hadi *hafizhahullahu* ditanya dengan pertanyaan berikut :

يا فضيلة الشيخ متى نستعمل اللين ومتى نستعمل الشدة في الدعوة إلى الله وفي المعاملات مع الناس ؟

”Wahai *Fadhilatus Syaikh*, kapankah kita menggunakan *al-liin* (kelemahlembutan)? Dan kapan pula kita menggunakan *syiddah* (kekerasan) di dalam dakwah kepada Allah, dan di saat bermuamalah terhadap sesama manusia?"

Beliau *hafizhahullahu* menjawab :

الأصل في الدعوة اللين ،والرفق والحكمة ، هذا الأصل فيها ، فإذا ــ بارك الله فيك ــ وجدت من يعاند ولا يقبل الحق وتقيم عليه الحجة ويرفض حينئذٍ تستخدم الرد

"Hukum asal di dalam berdakwah adalah *al-Liyn* (lemah lembut), *ar-Rifq* (ramah) dan *al-Hikmah*. Inilah hukum asal di dalam berdakwah. Jika anda mendapatkan orang yang menentang, tidak mau menerima kebenaran dan anda tegakkan atasnya hujjah namun dia menolaknya, maka saat itulah anda gunakan *ar-Radd* (bantahan)."

[Lihat : ***Al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaaf,*** op.cit.]

Syaikh Muhammad bin Hadi al-Madkholi *hafizahullahu* berkata, menasehatkan para *du'at* salafiyyin pada salah satu acara Dauroh di Depok

beberapa waktu silam yang dihadiri oleh para du'at mantan Laskar Jihad. Beliau *hafizhahullahu* berkata :

"Dan hendaklah seorang da'i itu bijaksana, lembut, mengetahui *mafasid* (kerusakan) dan *mashlahat* (yang akan terjadi), kapan ia maju (melakukan suatu tindakan) dan kapan ia menahan dirinya, kapan ia mendahulukan (suatu pekerjaan) dan kapan ia mengakhirkan, dan (mengetahui) apa yang harus ia dahulukan dalam berdakwah, dan apa yang boleh ia akhirkan. Dan hendaklah ia berlemah- lembut kepada manusia, dan sebagainya dari bermacam-macam masalah yang ditempuh oleh ulama-ulama islam *rahimahumullah,* dibawah naungan hadits-hadits Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* dalam berdakwah dan melakukan *hisbah*, *hisbah* yang saya maksud adalah mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran sebagaimana berlalu, dan kedudukan ini - kedudukan penyeru kepada Allah – adalah kedudukan yang paling tinggi."

[Lihat : Nasehat Syaikh Muhammad Hadi al-Madkholi Untuk Para Du'at Salafiyyin di Indonesia, dialihbahasakan oleh Ummu Fadhl, didownload dari www.perpustakaan-islam.com]

c. Tidak membedakan tingkatan penyelewengan dan penyimpangan

Dikarenakan kebodohan mereka akan ilmu syar'i, maka mereka tidak dapat membedakan perbedaan tingkatan penyimpangan dan penyelewengan.

Mereka tidak faham bahwa bid'ah, maksiat dan kufur itu bertingkat-tingkat. Bahwa ada bid'ah *mukaffirah* dan ada bid'ah *mufassiqoh*, ada bid'ah *haqiqiyah* dan ada bid'ah *'idhafiyah*, semuanya bertingkat-tingkat dan berbeda kadar kesesatannya. Ada maksiat yang termasuk dosa besar dan ada yang dosa kecil, ada kufur kecil dan ada kufur besar, ada *kufur* jaliy dan ada *kufur khofiy*. Semuanya bertingkat-tingkat derajat kesesatannya, sehingga pensikapan terhadap orang yang jatuh kepada penyelewengan ini berdasarkan tingkat penyelewengannya. Juga harus difahami, bahwa penyelewengan bisa jadi terjadi karena kejahilan, atau *taqlid*, atau hawa nafsu dan juga bisa jadi karena berupaya mencari kebenaran namun terjatuh kepada kesalahan.

Pensikapan ini juga harus dibedakan, antara penyelewengan yang dilakukan oleh seorang *mujtahid* dengan selainnya. Harus dibedakan pula apakah penyelewengan tersebut dilakukan oleh pembesar bid'ah, pengikut ataukah orang-orang awam yang bodoh. Pensikapan juga berbeda terhadap orang yang *jahil* dengan orang yang mengerti, orang yang menyembunyikan kebid'ahan atau kemaksiatannya dengan yang menampakkannya, orang yang sengaja melakukannya atau yang tidak sengaja melakukannya, orang yang keras kepala ketika dinasehati dengan orang yang menerima, dst...

Kesemuanya diperlukan ilmu, *tabayyun*, ketenangan dan kesabaran.

Namun, orang-orang jahil yang terpengaruh manhaj *Haddadiyah* ini, mereka sikat hantam rata, main generalisir kanan kiri atas bawah, selama menurut mereka menyeleweng dan menyimpang, mengaji kepada ustadz yang menurut mereka berbahaya, maka harus di*tahdzir,* di*jarh*, di*hajr*, dimaki, diumpat, dicela dst... tanpa melihat tingkat penyelewengan, tanpa upaya *munashohah* dengan cara yang baik dan tanpa diiringi oleh ilmu. Hasilnya... adalah sebagaimana yang kita temukan saat ini, fitnah semakin berkobar ke sana kemari. *Wa ilallohi Musytaka*...

d. Tidak bisa membedakan antara *Mudahanah* dengan *Mudarah*

Mereka jahil dan tidak faham akan perbedaan *mudahanah* (menjilat/bermuka dua) dengan *mudarah* (bersikap lembut dalam rangka *ta'lif* dan mengajak kepada kebenaran). Mereka menuduh, bahwa semua sikap lemah lembut kepada *hizbiyyin* atau yang mereka tuduh *hizbiyyin* termasuk *mudahanah* dan *mumayyi'in* (orang yang manhajnya lunak). Masih teringat bagaimana mereka menuduh kami *tamyi'* (lunak di dalam mensikapi ahli bid'ah) hanya karena ketika kami membantah penulis "Siapa Teroris Siapa Khowarij", kami menyebut penulisnya

dengan sebutan "ustadz", dan kami tidak memaki-maki penulisnya. Yang mereka kehendaki adalah, ketika membantah orang seperti penulis STSK ini haruslah dengan keras, makian dan celaan.

Apakah mereka tidak pernah membaca bantahan para ulama terhadap penyeleweng? Bahwa para ulama memiliki *ushlub* ilmiah di dalamnya yang tampak sekali bahwa ketika para ulama ini melakukan bantahan, menghendaki agar orang yang dibantah kembali kepada kebenaran. Imam Ibnu Baz ketika membantah pembesar Ikhwanul Muslimin, DR. Yusuf al-Qordhowi dalam masalah *shulh* (perdamaian) dengan Yahudi menyebutnya "Fadhilatusy Syaikh", demikian pula dengan Imam al-Albani yang menyebut lawan-lawannya dengan Syaikh dan semisalnya. Bahkan Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi ketika membantah 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq pun tetap menyebut "syaikh". Apakah mereka semua ini dikatakan *tamyi'*???

Memang, terkadang sebutan keras pun diperlukan, sebagaimana imam Ibnu Baz menyebut Ghulam Barwiz sebagai "mulhid", Sa'ad al-Faqih, Muhammad al-Mis'ari dan Usamah bin Ladin beliau sebut sebagai "para penyebar dakwah yang rusak lagi sesat", atau terhadap 'Abdulloh al-Qoshimi yang disebut beliau sebagai "al-Qoshimi yang jahat, sesat lagi terfitnah"... Ini semua tidak dipungkiri apabila ditempatkan pada tempatnya. Karena, orang-orang yang beliau sebut dengan sebutan keras di atas

adalah mereka-mereka yang keras kepala dan menolak ketika dinasehati karena sombong. Namun, beliau akan menggunakan *ushlub* yang lunak terlebih dahulu sebelum menggunakan *ushlub* yang tegas dan keras, sebagai bentuk *tahdzir* dan peringatan bagi umat.

Bahkan, al-Akh Abu 'Amr Alfian, selaku murid Ustadz Luqman Ba'abduh yang menulis "Bingkisan Ringkas untuk Tuan Abduh ZA" menunjukkan *ushlub* yang juga lunak dan tidak menggebu-gebu di dalam mencela dan mencerca. Dia bahkan menyebut Abduh dengan sebutan 'tuan", padahal sebutan ini tidak keluar dari dua hal, yaitu : (1) sebutan seorang bawahan atau pembantu kepada majikannya, atau (2) sebutan formil kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan. Mengapa yang demikian tidak dituduh *tamyi'*?? dan masih banyak sikap serupa mereka ini yang salah kaprah di dalam mensikapi kelemahlembutan di dalam dakwah dan menuduhnya sebagai *tamyi'* dan *mudahanah*.

Namun, ketika mereka dikritik dengan keras, mereka dicela balik atas sikap mereka yang mudah mencela, ketika kebusukan mulut mereka dikatakan sampah, mereka berbalik merengek-rengek... bertanya : "manakah *rifq* itu? Manakah *liyn* itu? Manakah *hikmah* itu?". Bagaimana mungkin mereka minta dan menuntut *al-hikmah, ar-Rifq* dan *al-Liyn*, sedangkan mereka tidak mengenal *al-hikmah, ar-Rifq* dan *al-Liyn* ini di dalam dakwah mereka. Bagaimana

mungkin mereka merengek-rengek minta diterapkan dakwah *al-hikmah, ar-Rifq* dan *al-Liyn* ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak mau menerapkannya kepada orang lain. Bahkan mereka bersikap *bagho*, *zhulm* dan *takabbur*. Mereka laknat, hujat dan vonis sesat siapa saja yang tidak mau taat dengan 'fatwa' mereka yang 'bejat'... mereka caci, maki dan kebiri, hak-hak saudara mereka sesama *salafiy*... bahkan lebih dari itu, mereka *tabdi'*, *tadhlil* dan *tafsiq* siapa saja yang keluar dari pemikiran mereka... *wal'iyadzubillah*...

Telah banyak sekali penjelasan para ulama di dalam masalah *mudahanah* dan *mudarah* ini, diantaranya sebagaimana apa yang diuraikan oleh Fadhilatusy Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullahu* di dalam nasehat beliau kepada *salafiyyin* di Indonesia yang dibawa oleh al-Ustadz Anas Burhanuddin dan al-Ustadz 'Abdullah Zain beberapa tahun silam. Bisa didownload di Markaz Download blog saya, silakan dibaca dan dicermati. Apabila tidak bisa difahami dan dicermati, maka sungguh tepat syair ini menggambarkan mereka :

علي نحت القفافي من معادنها   و ما علي إن لم تفهم البقر

Tugasku adalah mengukir bait-bait syair dari sumbernya
Dan bukanlah tugasku jika sapi itu tidak paham

e. *Ghuluw* di dalam mengkritik seorang da'i yang tersalah

Apabila ada seorang da'i yang jatuh kepada kesalahan, mereka bukannya mengajaknya kembali kepada kebenaran dengan cara nasehat yang baik dan benar, namun malah menjatuhkannya dan mencampakkamnya di dalam kesalahannya. Mereka malah merasa gembira dan senang apabila ada seorang *da'i* yang jatuh kepada kesalahan, agar bisa mengkritiknya habis-habisan.

Mereka tidak cukup mengatakan, "ustadz Fulan telah jatuh kepada kesalahan ini dan itu" atau "ia salah dalam masalah ini dan itu, maka jauhi kesalahannya"... Namun mereka kritik dengan sebutan yang keji dan maki-makian kotor, "si hizbi sururi yang tidak tahu malu ini", atau "si pendusta besar, ular berkepala dua", atau "si kadzdzab pembela hizbiyyah"... dan makian-makian yang buruk lainnya. Anehnya, yang melontarkan tuduhan ini adalah orang-orang bodoh yang mereka akui sendiri kebodohannya. Mereka bahkan seringkali menunjukkan kebodohannya akan agama ini. Mereka belum faham Bahasa Arab, belum tamat memperlajari kitab-kitab aqidah semisal Kitabut Tauhid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab, Ushuluts Tsalatsah, Aqidah al-Wasithiyah, dan kitab-kitab aqidah lainnya.

Namun lisan mereka lebih panjang dan lebih tajam daripada pedang. Mereka babat ke sana ke mari tanpa *tedeng aling-aling* secara membabi buta. Mereka hinakan para du'at ahlis sunnah atas dasar hawa nafsu mereka, yang pada hakikatnya mereka sendirilah yang telah menghinakan diri mereka. *Laa Haula wa laa Quwwata illa billah*.

Penutup

Masyarakat umum apabila memperbincangkan kata atau 'kelompok' *salafiy*, maka yang muncul di benak mereka adalah kumpulan orang-orang yang kasar perangainya, keras, bengis dan kurang memiliki adab dan akhlaq. Demikianlah mayoritas realita yang ada di kebanyakan umat Islam. Mau tidak mau, realita ini adalah suatu *waqi'* yang telah terjadi dan menjadikan masyarakat fobia terhadap dakwah salafiyyah. Padahal, tidak semua *ikhwah salafiyyah* adalah bersikap keras, bengis, kasar atau kurang beradab. Namun, fenomena ini mereka (ummat Islam) dapatkan dari ulah dan tingkah polah sebagian oknum yang mengaku-ngaku sebagai salafiyyah namun tidak memiliki akhlak dan adab salafiy.

Sikap-sikap tidak mau senyum atau bermuka masam kepada ummat, berkata kasar dan keras, tidak mau memberikan salam dan membalas salam, tidak mau berlemah lembut dan berkasih sayang kepada umat,

cenderung eksklusif dan merasa paling benar sendiri, mudah menvonis kesana kemari tanpa ilmu dan *bashiroh*, bersikap sombong dan arogan kepada siapa saja yang bukan dari mereka, suka menghujat, memaki, mencela, men*tahdzir*, men*jarh* dan meng*hajr* tanpa kaidah dan *dhowabit* yang benar dan syar'i. Tidak bisa menempatkan diri kapan harus lemah lembut dan kapan harus tegas dan keras, namun semuanya disikapi dengan keras terus, bahkan mereka mengejek dan mencela dakwah bijaksana seakan-akan mereka tidak mengenal kata hikmah dan bijaksana sama sekali. Ini semualah faktor yang menyebabkan umat menjadi fobia dan menolak dari barokah dakwah salafiyah. Kesemua perilaku ini berangkatnya dari kejahilan atas aqidah dan manhaj salaf itu sendiri, hawa nafsu, *ashobiyah* (fanatisme) dan sikap sombong sok paling benar sendiri dan paling menang sendiri.

Inilah diantara dampak dan pengaruh dakwah haddadiyah hizbiyah yang membinasakan. Yang merasuk ke dalam barisan ahlis sunnah, merusak dan memporakporandakan tatatan dakwah ahlus sunnah, mereka berpakaian ahlis sunnah dan mengaku-ngaku sebagai salafiy sejati. Memasukkan dan mengeluarkan siapa saja sekehendak mereka dari lingkaran ahlis sunnah atas dasar kebodohan, fanatisme dan hawa nafsu. Mereka gelari lawan mereka dengan gelar-gelar buruk namun mereka marah apabila mereka digelari dengan gelar serupa.

Mereka cela siapa saja yang tidak sejalan dengan mereka namun mereka murka ketika mereka dicela balik.

Wahai saudaraku... Inilah dia sekelumit karakteristik haddadiyah, maka waspadalah darinya dan menjauh dari karakter ini. Menjauhlah anda sekalian dari sikap dan karakter buruk ini, semoga Alloh memberkahi kalian. Wahai saudaraku, kenalilah manhaj buruk ini agar anda dapat terhindar darinya, agar anda mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk, dan agar anda mengetahui mana yang shalih dan mana yang *thalih*.

Oleh karena itu, marilah kita berintrospeksi bersama-sama, janganlah anda jadikan apa yang dipaparkan di dalam artikel ini sebagai celaan dan cercaan kepada anda yang menyebabkan anda menjadi marah dan emosi. Namun jadikanlah sebagai cambuk untuk evaluasi dan muhasabah diri. Janganlah anda melihat siapa yang menyampaikan nasehat ini, namun lihatlah esensinya. Apabila benar maka ambillah dan apabila salah maka lemparkanlah.

Tiada maksud dan tujuan saya menggoreskan tinta untuk menuliskan masalah ini, melainkan hanyalah sebagai nasehat. Nasehat bagi diri saya pribadi dan nasehat bagi kaum muslimin lainnya. Risalah ini adalah sebagai penolong, penolong mereka yang *mazhlum* (terzhalimi) dan penolong bagi mereka

yang *zhalim* (berbuat aniaya). Tiada keinginan bagi penulis menyusunkan hal ini melainkan agar kita terhindar dari manhaj-manhaj asing yang menyusup ke dalam manhaj ahlus sunnah, dan agar ahlus sunnah mereka bisa bersatu di atas al-aq, di atas fondasi *munashohah* (saling menasehati) di atas kebenaran dan ketakwaan serta di atas kesabaran.

SALAFIYYAH YANG TIDAK KITA INGINKAN (Nasehat oleh Syaikh Abu Abdillah asy-Syihhi)

Di sana ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada salafiyyah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) telah tertimpa oleh beberapa malapetaka:

PERTAMA: *Ta'ashub* mereka kepada Zaid (Fulan atau Allan) dari ulama..., maka mereka tidak mau untuk berpaling dan menentang orang tersebut (bagaimanapun keadaannya, [pent]). Kalau Zaid tidak berkata bahwa ini haram, maka hal itupun tidak haram. Atau tidak mengatakan hal ini halal, maka perkara itupun tidak halal. Atau tidak mengatakan ini sunnah, maka amalan itupun tidak sunnah, dan seterusnya.

Sungguh saya telah bertemu dengan salah seorang dari mereka. Dia bertanya kepada saya tentang suatu masalah di dalam shalat. Maka saya menukilkan untuknya apa yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, dan yang

dirajihkan oleh ahlul ilmi tentang masalah tersebut.... Maka dia mengatakan: Apakah Fulan telah berbicara tentang masalah ini? Saya jawab: Tidak tahu... Maka dia pun diam dan melemparkan apa yang saya jelaskan kepadanya ke arah tembok.

Maka ini adalah salafiyah dan ashabiyyah yang tidak kita sukai. Hal itu dikarenakan Ahlus Sunnah terikat dengan syariat, tidak dengan orang-orang.

KEDUA: Kesibukan sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada salafiyyah di dalam mengkritik *firqah-firqah* dan menukil berita-berita serta cerita-cerita, tanpa bertujuan untuk menuntut ilmu. Maka ini adalah ketergelinciran yang berbahaya dan selayaknya setiap muslim untuk waspada dari hal tersebut. Lebih-lebih seorang salafi, maka wajib baginya untuk sibuk dengan ilmu yang benar, beramal dengan ilmu tersebut dan berdakwah kepadanya disertai dengan memberikan peringatan dari bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan firqah-firqah ini dengan tanpa melalaikan/apriori *(ifrath*) dan tidak pula berlebihan (*tafrith*).

[Dinukil dari ***Hiwar ma'a Ikhwani*** oleh Syaikh Abu Abdillah Ahmad asy-Syihhi]

وهذه نصيحتي قصدت بها وجه الله والدار الآخرة ، وإرادة الحق بالتي هي أحسن ، فمن أبصر فلنفسه ، ومن عمي فعليها ، وما أنا عليكم بحفيظ ،

فستذكرون ما أقول لكم وأفوض أمري إلى الله إن الله بصير بالعباد. لذا جرى مداد القلم بما تقدم ، براءة للذمة ، ونصيحة للأمة ، فلكم المغنم ، وعلي المغرم ، ونعوذ بالله من المأثم ، نصيحة لكم ، وإشفاقاً عليكم ، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

﴿ وما أريد أن أخالفكم إلى ما أنهاكم عنه إن أريد إلا الإصلاح ما استطعت وما توفيقي إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب ﴾

والحمد لله الذي بنعمه تتم الصالحات .

19 صفر 1428
كتبه : أبو سلمى الأثري
مدينة الملنج 19 صفر 1428